

AGAMA DAN KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA
(Studi di Desa Bumi Raya, Kec. Abung Selatan, Kotabumi)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M

ABSTRAK

Oleh:

Agnes Pangestika

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia. Perilaku Remaja yang cenderung tidak memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat berdampak besar bagi lingkungannya, karena lingkungan sangat mempengaruhi segala pola perilaku remaja yang sedang mencari jati dirinya. Di desa bumi raya ini secara umum perilaku remaja merupakan kelainan tingkah laku atau penyimpangan perilakunya yang asosial atau bahkan anti sosial, melanggar peraturan, norma-norma sosial, norma susila dan norma-norma hukum yang ada dan berlaku, yang berupa pelanggaran maupun kejahatan yang dapat dihukum dengan hukuman pidana, maupun tindak perbuatan yang tidak diancam hukuman pidana tetapi melanggar adat istiadat, tata tertib yang ada dan berlaku di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Peranan Agama dalam Kehidupan Sosial Remaja dan Bagaimanakah Pengaruh Agama dalam Kehidupan Sosial Remaja di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan *field research* yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara. Sampel penelitian ini yaitu 10-15 orang dari remaja setempat. Peneliti juga menjadikan beberapa orang sebagai responden. Responden penelitian terdiri dari kalangan remaja dimana kriteria umur responden remaja diambil antara usia 12 sampai 21 tahun, orang tua remaja, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan sumber data yang digunakan menggunakan data primer dan sekunder. Pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Berdasarkan analisis Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada remaja yang ada di desa Bumi Raya bahwa agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan sosial remaja pada era milenial. karena pada hakikatnya agama adalah suatu pendorong utama, untuk terbentuknya moral remaja yang berakhlak baik. Dan pengaruh agama dalam kehidupan sosial remaja adalah sebagai pembentukan karakter diri seorang remaja dibangun dari bagaimana tingkat pendidikan agama yang diperolehnya. Jika seorang remaja memiliki benteng agama yang kuat maka tingkat sosialisasi remaja tersebut terhadap masyarakat akan tercermin. Tercermin dari bagaimana respon yang diberikan, tercermin dari tutur berbicara terhadap sesama dan terhadap orang yang lebih tua. Sebaliknya, jika seorang remaja memiliki benteng agama yang rendah maka akan mempengaruhi kualitas sosial yang ia berikan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **AGAMA DAN KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA**
(Studi di Desa Bumi Raya, Kec. Abung Selatan,
Kotabumi)

Nama Mahasiswa : **AGNES PANGESTIKA**

NPM : **1431090018**

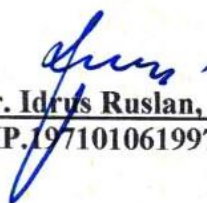
Jurusan : **Sosiologi Agama**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung


Pembimbing I


Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003

Pembimbing II


Drs. Fatonah, M. Sos.I
NIP. 1968060161996032001

Mengetahui
Ketua Program Studi Sosiologi Agama


Suhandi, M. Ag
NIP. 1971111719970300



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramo 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“AGAMA DAN KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA (Studi di Desa Bumi Raya Kec. Abung Selatan, Kotabumi)** Disusun oleh : **Agnes Pangestika, NPM. 1431090018, Program Studi Sosiologi Agam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: **Selasa/21 Mei 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum. (.....)

Sekretaris : Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag. (.....)

Penguji Utama : Suhandi, M. Ag (.....)

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag (.....)

Penguji II : Drs. Fatonah, M. Sos.I (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag
NIP. 1958082231993031001**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetap tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
----- A	حَدَلَ	ا	سَارَ	أَي... Ai
----- I	سَنِلَ	ي	قِيلَ	أُو... Au
و ----- U	ذُكِرَ	و	يَجُورَ	

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), h. 20-21.

MOTTO

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”. (Q.S. Al-A’raf :10)



PERSEMBAHAN

Teruntuk

1. Kedua orang tua ku, ayahanda Nanang Rohyat dan ibunda Astuti tercinta yang telah mendidik dan selalu mendoakanku sehingga aku bisa sampai pada titik ini, terimakasih untuk kasih sayang dan cinta dari keduanya.
2. Teruntuk nenek dan kakek ku tercinta yang telah senantiasa merawat aku, terimakasih untuk kasih sayang dari keduanya.
3. Teruntuk adik-adik ku Vena Azani Pangestika dan Azra Aqila Pangestika yang selalu memberikan nasihat serta dukungan dan yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Teruntuk Lestari Windy Astuti teman yang sudah saya anggap seperti saudaraku sendiri, dan teman-teman ku Vertia Candani, Desmawati, Yurli Haryanti, Nurul Septia Ningsih, Nisa Septiana, dan Tiara Anggraini.
5. Teruntuk teman-teman Sosiologi Agama yang tergabung dalam HMJ dan jurusan lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan berupa moril maupun materil yang selama ini kalian berikan hingga terselesainya skripsi ini semoga Allah SWT tetap mempererat tali kekeluargaan kita.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir pada tanggal 19 Agustus 1996 di Tanjung Seneng, Kecamatan Tanjung Seneng, Bandar Lampung. Peneliti merupakan anak dari ibu Astuti dan bapak Nanang Rohyat serta anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara, dengan 2 saudara kandung perempuan. Anak yang kedua bernama Vena Azani Pangestika, dan yang ketiga Azra Aqila Pangestika.

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 06 Candimas Kabupaten Lampung Utara dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 10 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara dan lulus pada tahun 2011. Lalu melanjutkan pendidikan di MAN Kotabumi Lampung Utara dan lulus pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014, peneliti melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Sosiologi Agama. Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, peneliti menyusun skripsi dengan judul “***Agama dan Kehidupa Sosial Remaja di Desa Bumi Raya, Kotabumi***”. Semoga ilmu yang yang didapat selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya serta shalawat dan salam senantiasa kepada Nabi besar kita Muhammad Saw, para keluarga, sahabat serta umat-Nya yang setia pada titah dan cinta-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“AGAMA DAN KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA DI DESA BUMI RAYA KEC. ABUNG SELATAN, KOTABUMI”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Hi. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag, selaku Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Suhandi, S. Ag, M.Ag, dan Ibu Siti Badi'ah, M. Ag selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Syaiful Hamali, M. Kom. I selaku pembimbing 1, dan Ibu Dra. Fathonah Zakie. M.Sos.I selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.

6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan serta memiliki banyak kekurangan, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ORISINILITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian	8
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Signifikansi Penelitian	10
H. Metode Penelitian	10
I. TinjauanPustaka	17
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Agama.....	20

1. Definisi Agama.....	20
a) Agama Menurut Al-Quran	21
b) Agama Menurut Al-Hadits.....	24
b) Agama dalam Pandangan Tokoh-tokoh Sosial	26
2. Fungsi Agama	31
a) Fungsi Agama Menurut Al-Quran	31
b) Fungsi Agama Menurut Al-Hadits.....	34
c) Fungsi Agama Menurut Tokoh Sosial.....	36
3. Hakikat Agama.....	40
B. Kehidupan Sosial Remaja.....	42
1. Definisi Kehidupan Sosial.....	42
C. Remaja	48
a. Pengertian Remaja.....	48
b. Pengertian Remaja Menurut Al-Quran	49
c. Pengertian Remaja Menurut Tokoh Sosial	54
D. Penghayatan Agama Pada Remaja	56

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Bumi Raya.....	63
B. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Bumi Raya	65
C. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bumi Raya	70
D. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Bumi Raya	72
E. Kehidupan Sosial Remaja Desa Bumi Raya	74

BAB IV REALITAS AGAMA PADA REMAJA DI DESA BUMI RAYA

A. Peranan Agama Pada Kehidupan Sosial Remaja di Desa Bumi Raya.....	77
--	----

B. Pengaruh Agama Terhadap Kehidupan Sosial Remaja di Desa Bumi Raya.....	82
C. Kendala-Kendala Yang Dihadapi dalam membina kehidupan sosial Remaja di Desa Bumi Raya Kec. Abung Selatan, Kotabumi	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran I : Surat Keterangan Keaslian

Daftar Lampiran II : Pedoman Wawancara

Daftar Lampiran III : Foto Dokumentasi Informan

Daftar Lampiran IV : Surat Keputusan Judul Skripsi

Daftar Lampiran V : Surat Izin Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik
Provinsi Lampung

Daftar Lampiran VI : Surat Izin Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik
Lampung Utara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul. Adapun judul skripsi ini adalah “Agama dan Kehidupan Sosial Remaja di Desa Bumi Raya Kec. Abung Selatan, Kab. Lampung Utara”. Dalam judul tersebut terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan.

Agama didefinisikan sebagai kepercayaan akan adanya sesuatu yang Mahakuasa dan hubungan dengan yang Mahakuasa.²

Agama menurut Nasution menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.³

² Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 85

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cetakan VI, (Jakarta: Penerbit UI, 1986), h. 42

Berdasarkan sudut pandang bahasa Indonesia “Agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Hal ini yang mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁴

Kehidupan Sosial adalah kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.⁵ Kehidupan yang ditandai dengan adanya unsur-unsur sosial kemasyarakatan itulah dinamakan dengan kehidupan sosial. Didalam kehidupan sosial tersebut unsur-unsur penting yang didalamnya terdapat rasa menghormati dan saling menghargai antara sesama.⁶

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.⁷

Menurut Psikologi, Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa. Masa Remaja dimulai bermula

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 13

⁵ Definisi Kehidupan sosial” (On-line), tersedia di: <http://www.psychologymania.com/2013/07/pengertian-kehidupan-sosial.html?m=1> (10 Maret 2018)

⁶ Ibid, Definisi Kehidupan Sosial (On-line)

⁷ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 55-57

pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual.⁸

Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.⁹

Penelitian ini mengangkat masalah kehidupan sosial remaja dan menyangkut kehidupan remaja dalam bermasyarakat yang dilakukan di Desa Bumi Raya, Kec. Abung Selatan, Kab. Lampung Utara.

Jadi yang dimaksud dari penegasan judul ini yaitu Agama sangatlah penting bagi kehidupan sosial remaja masa kini, karena peran agama bagi kehidupan sosial remaja yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya dapat membentuk kepribadian remaja tersebut. Maka dari itu penulis ingin mengkaji Agama dan Kehidupan Sosial Remaja di Desa Bumi Raya Kec. Abung Selatan, Kab. Lampung Utara.

B. Alasan Memilih Judul

Dari penegasan Judul diatas maka peneliti mempunyai beberapa alasan menulis judul ini, yaitu:

1. Alasan Objektif

- a. Masalah Kehidupan Sosial Remaja Desa Bumi Raya Kec. Abung Selatan, Kab. Lampung Utara sudah dalam batas yang mengkhawatirkan dalam bergaul dan penghayatan terhadap agama karena masalah ini penyangkut pada kehidupan remaja dalam bermasyarakat.

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 13

⁹ *Ibid*, h. 14

- b. Kurangnya pemahaman agama pada remaja Desa Bumi Raya Kec. Abung Selatan, Kab. Lampung Utara, sehingga berdampak pada kehidupan remaja dalam bertingkah laku didalam masyarakat.
- c. Peneliti ingin melihat bagaimana kehidupan sosial remaja yang ada di Desa Bumi Raya dan penghayatan terhadap agama.

2. Alasan Subjektif

- a. Secara akademis masalah ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu sosiologi agama yang sedang peneliti pedalam. Disamping itu terjaungkaunya tempat penelitian dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.
- b. Ketersediaan data lapangan yang memenuhi prasayat sebagai pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

C. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia. Peran agama dalam masyarakat sebenarnya adalah sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat di berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, pendidikan, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Dimana masyarakat menjadikan agama sebagai dasar atau acuan mereka

dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik dan tidak menyimpang dari norma-norma atau peraturan yang ada.¹⁰ Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental rohani yang sehat. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan, tuntunan bagi arti, tujuan, dan kesetabilan hidup umat manusia.

Selama rentang kehidupan manusia, telah terjadi banyak pertumbuhan dan perkembangan dari mulai lahir sampai dengan meninggal dunia. Dari semua fase perkembangan manusia tersebut, salah satu yang paling penting dan paling menjadi pusat perhatian adalah masa remaja.¹¹ Para orang tua, pendidik dan para tenaga profesional lainnya mencoba untuk menerangkan dan melakukan pendekatan yang efektif untuk menangani para remaja ini.

Remaja seringkali dianggap sebagai kelompok yang sulit dimengerti, karena dalam kehidupannya kelompok ini sering menganut kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berbeda atau bertentangan dengan kaidah-kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa terutama orang tuanya.

Masa transisional remaja atau masa peralih remaja merupakan dekade yang bersifat sementara yaitu rentang waktu antara usia anak-anak dengan usia dewasa, sehingga bisa dipahami bahwa setiap periode transisi selalu

¹⁰J. Dwi Narwokodan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 246-262

¹¹*Ibid*, h. 41

ada gejolak dan rintangan yang menyertai perubahan.¹² Dan masa transisi ini pulalah yang mengakibatkan remaja setelah mengalami gejolak, meskipun gejolak pada setiap remaja memiliki kuantitas dan kualitas yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa keperibadian remaja transisi dengan berbagai ciri utama sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik yang pesat sehingga perbedaan ciri fisik antara laki-laki dan wanita.
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa untuk memperoleh pengakuan bahwa mereka sudah termasuk kelompok dewasa.
3. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan orang dewasa walaupun secara relatif, tanggung jawab yang ada pada mereka masih belum mantap.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri baik secara sosial, ekonomis maupun politis dan psikis, dengan mengutamakan kebebasan emosional dari pihak orang dewasa.
5. Adanya perkembangan intelektualitas yang akan digunakan untuk mendapatkan identitas diri.
6. Menginginkan sistem, kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannya, yang seringkali tidak seiring dengan kaidah yang dianut oleh orang dewasa.¹³

Ciri-ciri tersebut di atas merupakan harapan-harapan kaum remaja yang belum mantap identitasnya, sehingga kadang-kadang, perilaku kelompok remaja bersifat aneh bagi kelompok orang dewasa, misalnya dalam berusaha menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Mereka akan menggunakan cara-

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja dan Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2005), h. 15

¹³ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 49-51

cara tersendiri. Pola sikap dan perilaku yang dihargai oleh semua remaja (*Peer Group*) dianggap sebagai pengakuan dan eksistensi dalam kelompok sangat penting dalam kehidupan remaja, sehingga segala perilaku muncul dalam kelompok ini.

Berbagai saluran pelepas ketegangan diciptakan oleh kelompok, untuk mengurangi kegelisahan yang dialaminya, baik itu berkumpul dengan teman-teman, negebut-ngebutan dan bergadang kadang-kadang sampai larut malam.

Perilaku Remaja yang cenderung tidak memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat berdampak besar bagi lingkungannya, karena lingkungan sangat mempengaruhi segala pola perilaku remaja yang sedang mencari jati dirinya. Di desa bumi raya ini secara umum perilaku remaja merupakan kelainan tingkah laku atau penyimpangan perilakunya yang asosial atau bahkan anti sosial, melanggar peraturan, norma-norma sosial, norma susila dan norma-norma hukum yang ada dan berlaku, yang berupa pelanggaran maupun kejahatan yang dapat dihukum dengan hukuman pidana, maupun tindak perbuatan yang tidak diancam hukuman pidana tetapi melanggar adat istiadat, tata tertib yang ada dan berlaku di masyarakat.¹⁴ Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

¹⁴Drs. Marpian, Kepala Desa Bumi Raya, wawancara antara peneliti dengan kepala desa, Bumi Raya, 16 November 2018

Adanya kecendrungan menunjukkan bahwa bimbingan yang bersifat persuasif dari orang tua, lebih diperlukan dan lebih efektif dibanding penekanan yang seringkali menjadi penyebab konflik berkepanjangan antara kelompok remaja dan orang tua.

Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja, maka perlu dilakukan penelitian di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara.

D. Fokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan spesifik dan sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini terfokus kepada kehidupan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja, maka perlu dilakukan penelitian di Desa Bumi Raya, Kec. Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara pada Tahun 2018.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.¹⁵

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang tertarik melihat dan

¹⁵ Ibid, h. 100.

mengmbarkan pengaruh suatu fenomena lain, untuk itu dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kehidupan Sosial Keagamaan Remaja di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara?
2. Adakah Pengaruh Agama terhadap Kehidupan Sosial Remaja di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan dampak dari tercapainya penelitian, serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang dilakukan penelitian. Tujuan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Peranan Agama dalam Kehidupan Sosial Remaja di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara?
2. Untuk Mengetahui Perangaruh Agama dalam Kehidupan Sosial Remaja di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara?

G. Signifikansi Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan, serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti. Kegunaan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat.
2. Kegunaan Praktis : Hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berminat meneliti masalah agama dan kehidupan sosial remaja.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan *field research*. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Seperti yang jelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*

bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹⁶

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada kehidupan sosial remaja di Desa Bumi Raya Kecamatan Abung Selatan Lampung Utara.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian di atas, maka penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada dan apa adanya sesuai kondisi yang ada.¹⁷ Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat atau non angka.¹⁸

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar

¹⁶M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

¹⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994), h. 139.

¹⁸Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.123.

atau satu orang subjek atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu.¹⁹

Alasan menggunakan studi kasus adalah karena penelitian ini akan meneliti secara mendalam Peranan Agama dalam Kehidupan Sosial Remaja di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara dan Mengetahui Perangaruh Agama dalam Kehidupan Sosial Remaja di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bumi Raya Kecamatan Abung Selatan Lampung Utara. Partisipan dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Tetapi sebenarnya objek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994), h. 139.

tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya.²⁰ Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di desa Bumi Raya, Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.²¹ Sampel penelitian ini yaitu 10-15 orang dari remaja setempat.

Peneliti juga menjadikan beberapa orang sebagai responden. Responden penelitian terdiri dari kalangan remaja dimana kriteria umur responden remaja diambil antara usia 12 sampai 21 tahun, orang tua remaja, tokoh agama, dan masyarakat setempat.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Pengamatan (observasi)

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.²² Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait masalah-masalah sosial yang terjadi

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-10, h. 298.

²¹ *Ibid*, h 300.

²² Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 15.

pada masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan karena disamping melakukan pengamatan dan pencatatan juga dapat berkecimpung dalam masyarakat itu secara langsung.

b. Wawancara (interview)

Metode interview bisa juga disebut dengan metode wawancara. Menurut Sutrisno Hadi wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan *personal interview*. Menurut Herman Warsito, *personal interview* adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.²³

Akan tetapi selain *personal interview* peneliti juga membutuhkan informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi dan sumber data) lain untuk diwawancarai, yang gunanya untuk mengetahui tanggapan informan terhadap masalah yang diteliti.²⁴ Dalam penelitian ini orang yang dijadikan informan lain adalah remaja dan masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan dokumentasi karena informasi ini dapat dijadikan sebagai sumber data. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, memorandum, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-kliping yang baru

²³ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 73.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 233.

dan artikel yang muncul di media massa, maupun laporan peristiwa lainnya.²⁵Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang kehidupan remaja dan perilaku remaja.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Abdurramat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh penelitian dari sumber pertama. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian,²⁶ dalam penelitian ini menjadi sumber data primer adalah informasi yang didapat dari masyarakat tentang Kehidupan Remaja dan Perilaku Remaja di Desa Bumi Raya.

Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan dan responden terkait dengan kehidupan remaja dan perilaku remaja dalam bermasyarakat.

b. Data Sekunder

Sedangkan Data Sekunder menurut Abdurramat Fathoni adalah data yang sudah jadi biasanya yang telah tersusun dalam bentuk dokumentasi, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan lainnya.²⁷ Data Sekunder merupakan data pelengkap dari data primer

²⁵ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Prakte*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 98


²⁶ Fathoni Abdurahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 38

²⁷ *Ibid*, h. 38

yang diperoleh dari buku-buku literature dan informasi lain yang ada hubungannya dengan Desa Bumi Raya.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

6. Prosedur Analisis Data



Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit tertentu untuk menentukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yang dimaksud dengan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.²⁸

Dalam hal ini, peneliti dapat langsung meneliti bagaimana masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat maupun meneliti kehidupan sosial remaja yang dimana kehidupan remaja sangat menarik untuk diteliti.

7. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan berikutnya yang penting adalah penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai

²⁸ Amri Darwis, *Op. Cith.* 140.

mencari-cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab-akibat dan proposisi.²⁹

Dan proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara menganalisa terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa tentang sosial keagamaan, yaitu skripsi yang berjudul:

1. Peran Ormas Islam dalam Membina Keberagaman Remaja, yang ditulis oleh Ida Novianti, Magister Agama (M.Ag.), dosen tetap Jurusan Hukum Islam (Syariah) STAIN Purwokerto.³⁰ Fokus kajian tersebut menyoroti bagaimana peran ormas Islam dalam menyikapi beragam perilaku remaja yang pembinaan keberagaman yang menyangkut masalah-masalah sosial (penyelesaian konflik, pengembangan diri remaja yang meliputi pendidikan yang bersifat kewiraswataan dan masalah narkoba serta AIDS) masih perlu ditingkatkan.
2. Skripsi yang berjudul Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja, yang ditulis oleh Anugrah Israk, Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas

²⁹ Imam Supayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2001). h. 195.

³⁰ Ida Novianti, "Peran Ormas Islam dalam Membina Keberagaman Remaja". (Jurnal Dakwah dan Komunikasi; Vol. 2 No. 2, STAIN Purwokerto, Juli 2008).

Maritim Raja Ali Haji tahun 2016.³¹ Fokus kajian bertujuan untuk mengetahui fenomena Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja.

3. Skripsi yang berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa-Siswi SMA NEGERI 1 PARUNG, yang ditulis oleh Dewi Palupi Harjatiningsih, Program Studi Sosiologi, FISIP UIN Syarif Hidayatullah tahun 2015.³² Fokus kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dan seberapa besar faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa/siswi berperilaku menyimpang.

Kesamaan di dalam Tinjauan Pustaka tersebut yaitu sama-sama fokus penelitian pada Kehidupan Remaja dan Perilaku Remaja, namun yang membedakan adalah lokasi penelitian dan pembahasan mengenai remaja dan perilaku remaja yang terjadi di Desa Abung Selatan, Kotabumi, Lampung Utara.

³¹ Anugrah Israk, "Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja". (Disertasi Program Sarjana Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, 2016).

³² Dewi Palupi Harjatiningsih, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa-Siswi SMA NEGERI 1 PARUNG". (Disertasi Program Sarjana Ilmu Sosial dan Politik UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015)

BAB II

AGAMA DANREMAJA DALAM PANDANGAN SOSIAL

A. Agama

1. Definisi Agama

Pengertian agama dari segi bahasa dikenal pula kata “din” dari bahasa arab dan kata religi dalam bahasa inggris. Kata agama tersusun dari dua kata, a; tidak dan gama; pergi. Jadi agama berarti tidak pergi, diwarisi secara temurun.³³

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan atau perintah dari kehidupan. Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas namun, dalam kata-kata [Émile Durkheim](#), agama berbeda dari keyakinan pribadi dalam bahwa itu adalah "sesuatu yang nyata sosial" [Émile Durkheim](#) juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.³⁴

Adanya naluri beragama (ber-Tuhan) tersebut lebih lanjut dapat semakin diperjelas jika kita mengkaji bidang tasawuf. Ketika kita mengkaji faham hulul dari Al-Hallaj, Bahwa pada diri Adam sebenarnya

³³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) Ed. Revisi, Cet. Ke-19, h. 9

³⁴<http://media.isnet.org/kmi/islam/gapai/Durkheim.html>. Diakses pada tanggal 04-08-2018

sudah ada unsur ketuhanan. Ia berpendapat demikian karena sebelum Allah menjadikan Makhluk, Tuhan melihat dzat-Nya sendiri dan Ia pun cinta kepada dzat-Nya, cinta yang tidak dapat disifatkan dan digambarkan, karena cinta inilah sebabnya wujud dan sebab dari yang ada ataupun yang banyak ini. Latar belakang perlunya manusia sudah terdapat potensi untuk beragama.

Potensi beragama ini memerlukan pembinaan, pengarahannya, pengembangan dan lainnya dengan cara mengenalkan agama kepada manusia. Faktor lainnya yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah karena disamping manusia memiliki berbagai kesempurnaan juga memiliki kekurangan.

a) Agama menurut Al-Quran

Sering masyarakat awam mengartikan agama sebagai corak fanatisme yang kurang menyentuh persoalan-persoalan nyata kehidupan sosial. Agama dianggap sebagai ritual yang hanya tempatnya terbatas pada tempat-tempat ibadah yang dianggap suci dan sakral seperti di masjid-masjid, mushalla-mushalla atau surau. Pemaknaan agama dalam kehidupan justru menyentuh segi-segi yang bermakna universal dan terintegrasi dalam seluruh lapisan kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan dari hal-hal yang kecil hingga super besar.³⁵

³⁵ Miskahuddin, Konsep Agama Menurut Al-Qur'an, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh, h. 66.

Agama tidak dapat dipisahkan sedikitpun dalam kehidupan dan kehidupan umat manusia di alam semesta ini. Agama menyuburkan dan menghidupkan kebaikan-kebaikan dengan perilaku orang-orang shalih yang bertaqwa kepada Allah SWT dan taat beragama.

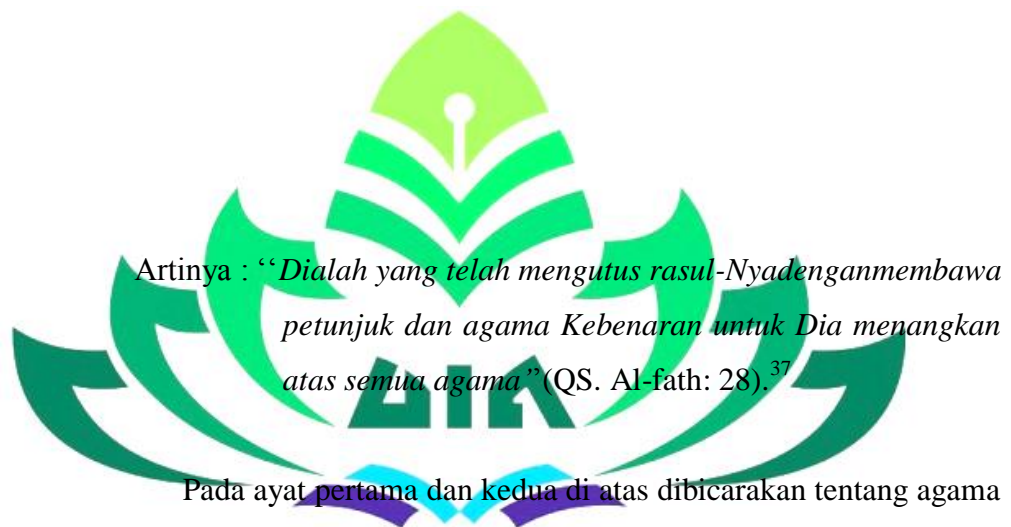
Agama, Religi dan Din (pada umumnya) adalah satu sistem *credo* (tata-keimanan atau tata-keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia dan satu sistem ritus (tata-peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu serta sistem norma (tata-kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata-keimanan dan tata peribadatan termaksud. Agama, Religi dan Din masing-masing memiliki arti etimologis sendiri-sendiri, masing-masing memiliki riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, akan tetapi dalam arti teknis terminologis, ketiga istilah itu mempunyai makna yang sama.³⁶

Dalam bahasa Arab, “Agama” adalah *ad-din*. Al-Qur’an menggunakan kata *din* untuk menyebut semua jenis agama dan kepercayaan kepada Tuhan, Secara bahasa, Ad-Din artinya taat, tunduk, dan berserah diri. Adapun secara istilah berarti sesuatu yang dijadikan jalan oleh manusia dan diikuti (ditaati) baik berupa keyakinan, aturan, ibadah dan yang semacamnya, benar ataupun salah. sebagaimana firman Allah SWT :

³⁶ Endang, Saifuddin, *Wawasan Islam* (Jakarta, PT Raja Grafindo Jaya, 2016) hal 9

Artinya : *“Untukmulah agamamu dan untukulah agamaku’*
(QS. Al-kafirun: 6)

Artinya : *“Barang siapa mencari agama selain (agama) islam,
maka agama itu tidak akan diterima darinya”*(QS. Ali
Imran: 85)



islam (agama orang-orang mukmin) dan agama selain islam (agama orang-orang kafir) sebagai dua agama yang berbeda. Sedang pada ayat ketiga dibicarakan tentang keunggulan agama kebenaran (islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw) atas semua agama baik agama islam yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya maupun agama dan kepercayaan yang sesat. Pada kesemuanya itu digunakan istilah *din*.

b) Agama menurut Al-Hadits

Menurut HR Muslim pengertian agama adalah sebagai berikut :

³⁷ Aziz, Imam Tafsir Maudhu'in Al-Muntaha (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2017) hal 25

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله عنه، أن
صلى الله عليه وسلم قال: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قلنا: ... النبي
لأئمة المسلمين وعامتهم». رواه مسلم... الله, «: لمن؟ قال

Artinya : Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Agama itu nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”.

Penjelasan Hadits diatas adalah sebagai berikut :

...«الدِّينُ النَّصِيحَةُ»...

Artinya : “Agama itu nasihat.”

Kata *ad-dien* dalam bahasa Arab mempunyai dua makna:

1. Pembalasan, contohnya firman Allah *ta'ala*, *يَوْمَ الدِّينِ* Artinya:
“Yang menguasai hari pembalasan”. (QS. Al-Fatihah [1]: 4)
2. Agama, contohnya firman Allah *ta'ala*, *وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا* Artinya:
“Dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu”. (QS. Al-Maidah [5]: 3)

Adapun dalam hadits kita ini, yang dimaksud dengan kata *ad-dien* adalah: agama (*Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, hal: 135-136).

Kata *an-nashihah* berasal dari kata *an nush-hu* yang secara etimologi mengandung dua makna:

1. Bersih dari kotoran-kotoran dan bebas dari para sekutu.

2. Merapatnya dua sesuatu sehingga tidak saling berjauhan.

Adapun definisi *an-nashihah* secara terminologi dalam hadits ini adalah: Mengharapkan kebaikan orang yang dinasihati, definisi ini berkaitan dengan nasihat yang ditujukan kepada pemimpin umat Islam dan rakyatnya. Adapun jika nasihat itu diarahkan kepada Allah, kitab-Nya dan Rasul-Nya, maka yang dimaksud adalah merapatnya hubungan seorang hamba dengan tiga hal tersebut di atas, di mana dia menunaikan hak-hak mereka dengan baik.

Dalam memahami sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “agama itu nasihat”, para ulama berbeda pendapat; ada yang mengatakan bahwa semua ajaran agama Islam tanpa terkecuali adalah nasihat. Sebagian ulama yang lain menjelaskan maksud dari hadits ini adalah bahwa sebagian besar ajaran agama Islam terdiri dari nasihat, menurut mereka hal ini senada dengan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

«الدعاء هو العبادة»...

“Doa adalah ibadah.” (HR. Abu Dawud (II/109 no. 1479), at-Tirmidzi (V/456 no. 3372) dan Ibnu Majah (V/354 no. 3828), At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan shahih, Ibnu Hajar dalam Fath al Bari, (I/49) berkata, sanadnya *jayyid* (bagus), Al-Albani berkata: shahih.)

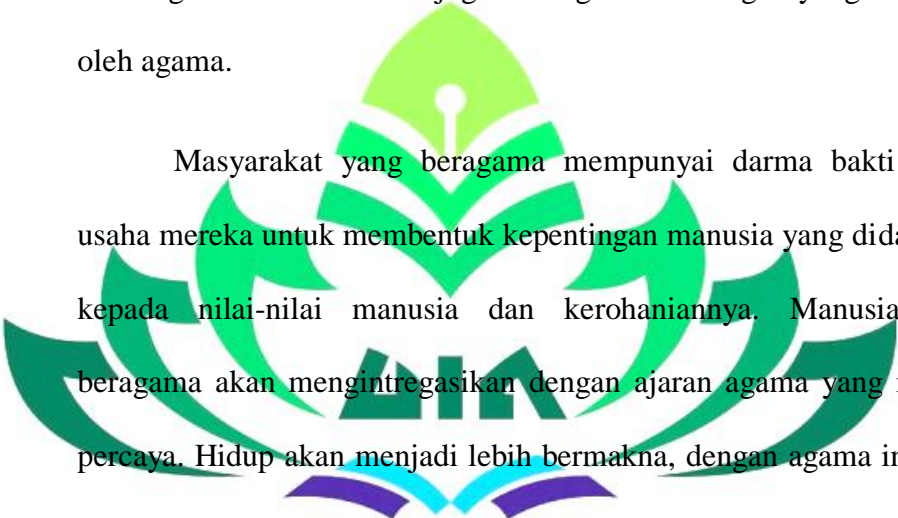
Juga semisal dengan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

«الحج عرفة»...

“Haji adalah Arafah.” (HR. At-Tirmidzi (III/228 no. 889), an-Nasai (V/256), Ibnu Majah (IV/477 no. 3015), Ahmad (IV/309) dan Ibn Khuzaimah (IV/257). Al-Albani berkata: shahih.)

c) Agama dalam pandangan Tokoh-tokoh Sosial

Secara empiris tidak ada seorang pun yang berani mengabaikan peranan agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Proses sebagai prasyarat membangun manusia, dan agama bertujuan untuk kebahagiaan umat manusia juga dorongan membangun yang diberikan oleh agama.

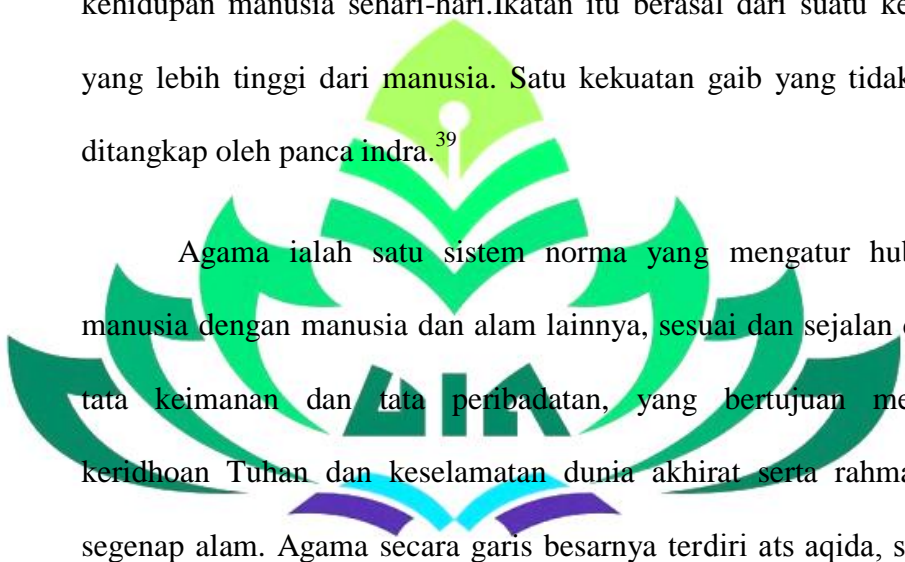


Masyarakat yang beragama mempunyai darma bakti dalam usaha mereka untuk membentuk kepentingan manusia yang didasarkan kepada nilai-nilai manusia dan kerohaniannya. Manusia yang beragama akan mengintegrasikan dengan ajaran agama yang mereka percaya. Hidup akan menjadi lebih bermakna, dengan agama integrasi itu berbeda dalam kualitasnya, bukan hanya pada baik atau buruknya agama yang diterima tetapi juga tergantung kepada keikhlasan dan kesungguhan orang itu dalam memeluk agama yang didalamnya. Untuk itu pentingnya agama bagi kehidupan setiap manusia yang menjadikan agama sebagai landasan hidup untuk menuju jalan yang mempunyai arah dan tujuan.

Pengertian agama berarti pula sebagai tuntunan. Pengertian ini nampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan kehidupan manusia. Din dalam bahasa Smit berarti Undang-Undang

atau hukum. Din dalam bahasa Arab mengandung arti menundukan, menguasai, patuh, balasan, dan kebiasaan.³⁸

Harun Nasution mengatakan bahwa asal kata religi adalah relegere yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.³⁹



Agama ialah satu sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan, yang bertujuan mencapai keridhoan Tuhan dan keselamatan dunia akhirat serta rahmat bagi segenap alam. Agama secara garis besarnya terdiri atas aqida, syari'ah (muamalah ataupun ibadah) dan akhlak.⁴⁰

Menurut Roberth Tjouless “Agama ialah suatu sikap terhadap dunia. Sikap mana menunjukkan kepala mana menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia ini yang

³⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) Ed. Revisi, Cet. 15, h. 12

³⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2014) Jilid 1. H. 9-10

⁴⁰Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2016) h. 172

berrisifat ruang dan waktu.Lingkungan yang lebih luas itu adalah dunia rohani”⁴¹.

Kesadaran moral dalam kenyataan hidup manusia, itu mewujudkan sebagai hati nurani yang merupakan kekuatan fitrah dan daya batiniah yang berada dalam firasat kesadaran manusia.Hati nurani sebagai suara ilahi yang memberikan bimbingan langsung kepada manusia dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Kehidupan moral manusia seharusnya menyatu mesra dengan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang, sebab agama sebenarnya bukanlah sekedar seperangkat aqidah dan kaidah yang harus dipercaya serta tatacara yang harus dijalankan dan merupakan suatu kenyataan dalam diri dan wujud manusia.

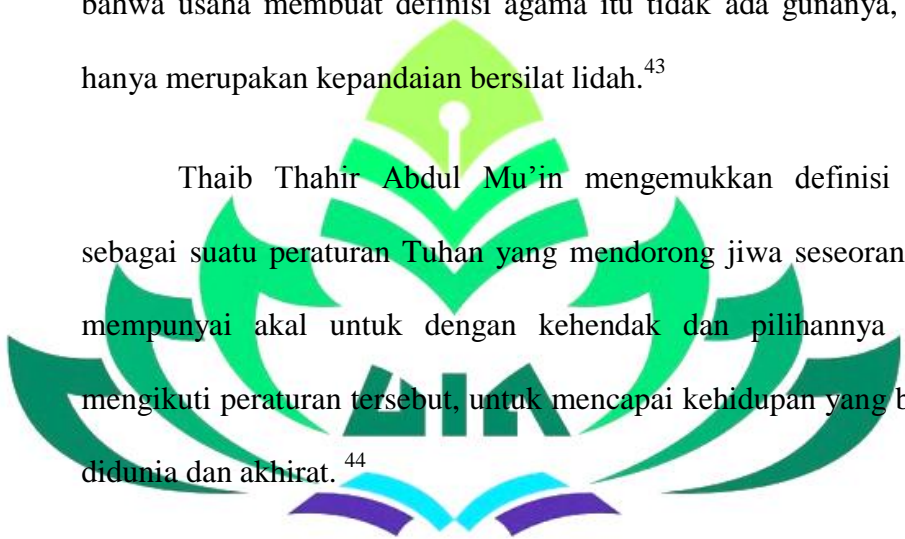
Mukti Ali mengatakan tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari agama pernyataan ini didasarkan pada tiga alasan:

1. Bahwa pengalaman agama adalah soal batini, subjektif, dan sangat individualis sifatnya.
2. Barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional dari pada orang yang membicarakan agama. Karena itu, setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama sulit didefinisikan.

⁴¹Nicon Syukur Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013) Cet-Ke-II, h. 17

3. Konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan pengertian tersebut.⁴²

Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah. Pengertian agama dari sudut istilah sudah mengandung muatan subjektifitas dari orang yang mengartikannya. Abudin Nata mengutip pendapat James H. Leuba, bahwa usaha membuat definisi agama itu tidak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah.⁴³



Thaib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan definisi agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.⁴⁴

Karakteristik agama terdapat 4 unsur yang dapat dijumpai berdasarkan definisi diatas antara lain:

1. Untuk kepercayaan terhadap kekuatan ghaib .kekuatan tersebut dapat mengambil bentuk benda-benda yang dapat memiliki kekuatan misterius (sakti), jiwa atau ruh yang terdapat pada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan misterius, Allah atau

⁴²A. Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan*, (Bandung: IKIP Bandung, 2015) h. 4.

⁴³Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 8

⁴⁴Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijdaya, 2017), Cet. VIII, h. 121

Tuhan dan Dewa-Dewa, dalam istilah yang lebih khusus dalam agama islam.

2. Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat nanti tergantung kepada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud.
3. Unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monotheisme.
4. Unsur paham adanya yang kudus dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib dalam bentuk kitab suci, yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya.⁴⁵

Uraian diatas dapat diartikan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun yang diwariskan oleh suatu generasi kegenerasi selanjutnya dengan tujuan agar memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat, yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan ghaib, yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan

⁴⁵Harun Nasution, *Op.Cit.* h. 11

hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut.

2. Fungsi Agama

a) Fungsi Agama menurut Al-Quran

Pada zaman yang semakin sekuler ini, agama memainkan peran penting terhadap kehidupan berjuta-juta manusia. Penyelidikan-penyelidikan menyatakan bahwa lebih dari 70 persen penduduk dunia menunjukkan bahwa mereka menganut salah satu agama. Diseluruh Eropa Timur, misalnya, semakin banyak orang mengikuti ibadah di Sinagoga, Mesjid, Kuil, dan Gereja. Di banyak tempat di dunia, imam, rabi dan pendeta bekerja bersama-sama untuk menciptakan dunia yang semakin baik dan damai. Sementara itu, perbedaan-perbedaan agama juga sering menjadi pusat ketidaktenangan internasional dan ketidaktenangan penduduk, seperti yang terjadi pada bekas Negara Yugoslavia, Timur tengah dan Irlandia Utara.⁴⁶

Agama mengambil bagian pada saat-saat yang paling penting dan pada pengalaman-pengalaman hidup. Agama merayakan kelahiran, menandai pergantian jenjang masa dewasa, mengesahkan perkawinan serta kehidupan berkeluarga, dan melapangkan jalan dari kehidupan kini menuju kehidupan yang akan datang. Mengingat semuanya ini kiranya tidak mengherankan jika agama memberikan banyak inspirasi

⁴⁶Muhammaddin, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, Jia/Juni 2013/Th.Xiv/Nomor 1/99-114, H.108

terhadap karya-karya terbesar dunia ini seperti dalam seni, musik dan literatur.

Islam datang ketika latar sosial masyarakat Arab dipenuhi kegelapan. Budaya mereka jahiliyah, adat kebiasaannya dipenuhi angkara

murka. Mereka suka poligami tanpa batas, mengubur hidup-hidup anak perempuan, melegalkan perbudakan, melakukan *ihdad* berlebihan bagi istri yang ditinggal mati suaminya, tidak memberi harta warisan kepada

kaum perempuan, dan masih banyak lagi yang lain. Inti agama yang ertuang dalam lembaran teks wahyu tidak lain bertujuan membebaskandari keterjeratan budaya jahiliyah tersebut. Karenanya, ketentuan syari'at dalam Islam sangat menjunjung moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan.

Prinsip-prinsip dalam agama adalah penghilangan kesempitan dan menimalisasi *taklif* yang menyiratkan adanya keterkaitan ajaran agama dengan kemaslahatan hamba sepanjang sejarahnya. Takhanya itu kenyataan seperti itu juga mengindikasikan bahwa hokum Tuhan dalam pengertiannya yang substantif bukanlah postulat-postulat teks yang sangat transenden. Sebaliknya, hukum Tuhan merupakan rangkaian panjang proses pemaknaan teks itu sendiri melalui mekanisme aktualisasinya sesuai konteks kemaslahatan umat.

Dengan kata lain, rumusan hukum Tuhan bukanlah bentuk jadi dari wahyu verbal yang masih bersifat umum dan sangat transenden. Sebaliknya, hukum Tuhan merupakan akumulasi dari rangkaian pemaknaan teks secara kreatif dan dinamis untuk merespons aneka persoalan sesuai konteks masalah. Karena itu, dalam tataran praksisnya hukum Tuhan mengalami proses evolusi dari yang transendental dan global menjadi diktum-diktum hukum operasional yang amat teknis mengatur beragam persoalan kemanusiaan sesuai konteks sosio-historis masing-masing komunitas hukum.

Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan manusia sebagai pedoman, aturan dan undang-undang Tuhan yang harus di taati dan mesti

dijalankan dalam kehidupan. Agama sebagai *way of life*, sebagai pedoman hidup yang harus diberlakukan dalam segala segi kehidupan.

Orang yang beragama dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, menguasai nafsunya sesuai dengan ajaran agama. Orang yang beragama cenderung berbuat baik sebanyak-banyaknya, dengan hartanya, tenaganya dan pikirannya. Dan dia akan berusaha sehabis daya upayanya untuk menghindarkan dirinya dari segala perbuatan yang keji dan munkar. Selain itu agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu. Masyarakat akan baik, manakala

terdiri

dari pribadi-pribadi yang baik. Pribadi yang baik hanya dapat dibina melalui ajaran agama. Oleh sebab itu orang yang beragama, walau tidak ada orang yang tahu, ia tetap berbuat baik dan menjaga diri dari yang

dilarang Tuhan, karena ia yakin bahwa ia tetap diawasi Tuhan. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama sangat berfungsi dan memiliki kedudukan yang strategis dalam menata kehidupan manusia untuk mendapatkan keselamatan dirinya dan kemaslahatan bagi orang lain.⁴⁷

b) Fungsi Agama menurut Al-Hadist

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan jiwa maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan mampu menghadapi dengan tenang.⁴⁸

Orang yang kurang yakin akan agamanya (lemah imannya) akan menghadapi cobaan/kesulitan dalam hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang. Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh

⁴⁷ *Ibid.*, h. 110.

⁴⁸ M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay Manusia dan Budaya* (Surabaya: Usaha Nasional, 2016).hal. 69

imannya, orang yang seperti ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan keyakinan bahwa setiap cobaan yang menimpa dirinya merupakan ujian dari tuhan (Allah) yang harus dihadapi dengan kesabaran karena Allah memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, barang siapa yang mampu menghadapi ujian dengan sabar akan ditingkatkan kualitas manusia itu.⁴⁹

Jika orang yang tidak percaya akan kebesaran tuhan tak peduli orang itu kaya apalagi miskin pasti akan selalu merasa gelisah. Orang yang kaya takut akan kehilangan harta kekayaannya yang akan habis atau dicuri oleh orang lain, orang yang miskin apalagi, selalu merasa kurang bahkan cenderung tidak mensyukuri hidup. Lain halnya dengan orang yang beriman, orang kaya yang beriman tebal tidak akan gelisah memikirkan harta kekayaannya. Dalam ajaran Islam harta kekayaan itu merupakan titipan Allah yang didalamnya terdapat hak orang-orang miskin dan anak yatim piatu. Bahkan sewaktu-waktu bisa diambil oleh yang maha berkehendak, tidak mungkin gelisah.⁵⁰

c) Fungsi Agama Menurut Tokoh Sosial

Agama dapat mempersatu aspirasi manusia, membentuk moral, sebagai sumber tatanan manusia dan perdamaian batin individu dan membuat manusia beradab. Sebaliknya juga agama dapat menjadi pemecah, seperti sikap fanatisme kelompok tertentu dalam kelompok

⁴⁹ Harun, Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Universitas Islam-Press: 2015).hal.9

⁵⁰ Dra. Rosniati Hakim, *Pengantar Studi Islam* (Padang:, Suluh: 2014) hal.154-155

heterogen, maka akan memberikan pengaruh dalam menjaga solidaritas dan kerukunan bersama.⁵¹

Pendapat lain Hendro Puspito, mengatakan bahwa, fungsi agama bagi manusia dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:

1. Agama dalam Kehidupan Individu

Agama sebagai kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu bagi kehidupan pribadinya. Selain itu agama juga berfungsi sebagai memberi ketentraman batin, rasa puas. Perasaan positif ini akan mendorong seseorang berbuat baik.⁵²

2. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Fungsi Agama dalam kehidupan masyarakat antara lain: sebagai edukatif, sebagai penyelamat, sebagai pengawas social atau sosial control, sebagai pendamaian, sebagai pemupuk rasa solidaritas, sebagai transformasi, sebagai kreatif dan sebagai *sublimatif*.⁵³

Fungsi-fungsi Agama menurut ahli sosiologi Jalaludin, dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

⁵¹Jalaluddin, *Op.Cit*, h. 226-231

⁵²Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 545

⁵³*Ibid*, h. 233

Ajaran Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.⁵⁴ Dengan pendidikan agama ini akan terbentuk manusia-manusia yang penuh tanggung jawab terhadap masyarakat, agama, bangsa dan negara secara umum.

Maka fungsi agama sebagai edukatif ini sangat dibutuhkan dalam proses kehidupan dari sejak manusia lahir hingga ia menjelang kematian.

b. Fungsi Penyelamat

Dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati.

Usaha untuk mencapai cita-cita tertinggi tidak boleh dipandang ringan. Jaminan untuk itu mereka temukan dalam agama, karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara yang khas, guna mencapai kebahagiaan terakhir secara mutlak, tatkala ajaran dan aturan daapt diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

c. Fungsi Pengawas Sosial (Sosial Control)

⁵⁴Iin Hanifah, <http://katainhanifah.blogspot.com/2012/08/agama-dan-kesehatan-mental-makalah.html> Diakses pada Tanggal 26-07-2018

⁵⁵Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 39.

Agama ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia.⁵⁶

Agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau hal yang tabu, agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan memberikan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaannya.

d. Fungsi Perdamaian

Bila seseorang melakukan kesalahan, maka hatinya menjadi tidak senang, sehingga terjadi kegoncangan dalam hati sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.⁵⁷ Untuk itu ia akan melakukan koreksi pada dirinya sendiri dan mulai kembali kepada ajaran agama yang ia yakini. Dengan kata lain orang yang melakukan kesalahan ia bertaubat, maka ia akan menemukan kedamaian batin.

e. Fungsi Memupuk Rasa Solidaritas

⁵⁶Dewi Mual'lifatin, <http://eunchailuets.wordpress.com/2012/05/08/makalah-agama-dan-pengaruhnya-dalam-kehidupannya-dalam-kehidupan-individu-dan-masyarakat/> Diakses pada Tanggal 26-07-2018

⁵⁷Dewi Mual'lifatin, <http://eunchailuets.wordpress.com/2012/05/08/makalah-agama-dan-pengaruhnya-dalam-kehidupannya-dalam-kehidupan-individu-dan-masyarakat/> Diakses pada Tanggal 26-07-2018

Melalui agama perdamaian di bumi yang didambakan oleh setiap manusia untuk sebagian sudah mulai terwujud.⁵⁸ Perpecahan antara bangsa-bangsa mulai berkurang. Apa yang diyakini dan diinginkan umat bukan hanya merupakan cita-cita kosong, melainkan telah menjadi kenyataan sosiologis yang dapat dinikmati banyak orang dan dapat disaksikan banyak bangsa dari abad ke abad. Semua manusia mendambakan persaudaraan dan perdamaian merupakan sesuatu yang sudah jelas dengan sendirinya secara biologis ataupun filosofis.

f. Fungsi Transformatif

Fungsi ini menurut pengertiannya berbeda dengan pengertian pengawasan. Kata transformatif berasal dari kata latin “transformare” artinya mengubah bentuk. Fungsi transformatif yang dilakukan kepada agama berarti mengubah bentuk kehidupan lama dalam bentuk kehidupan baru.⁵⁹

Transformasi berarti juga mengubah kesetiaan manusia adat kepada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi dan membentuk kepribadian manusia yang ideal. Bersamaan dengan itu transformasi berarti pula membina dan mengembangkan nilai-nilai

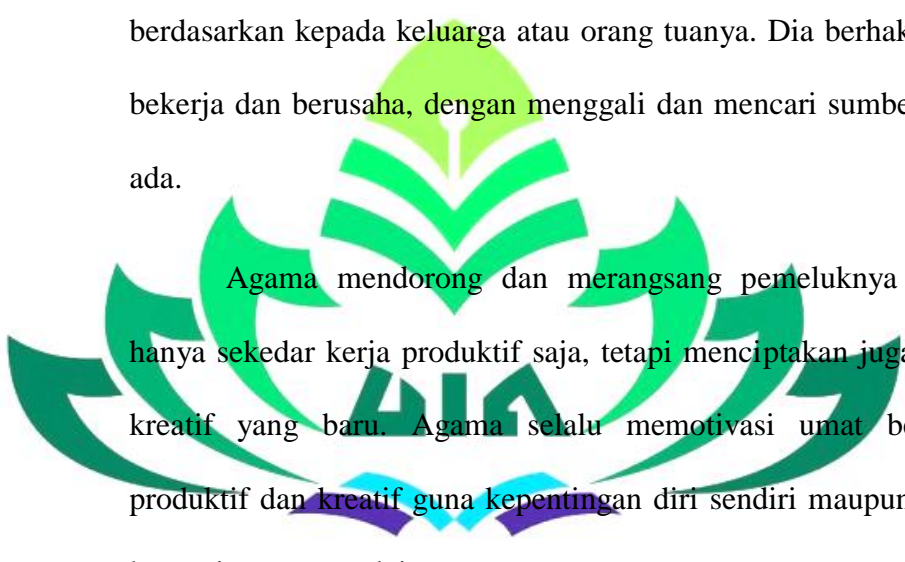
⁵⁸In Hanifah, <http://katainhanifah.blogspot.com/2012/08/agama-dan-kesehatan-mental-makalah.html> Diakses pada Tanggal 26-07-2018

⁵⁹Annisa Kusdiyani, <http://anisa1707.blogspot.com/11/pengaruh-agama-dalam-kehidupan.html>. Diakses pada tanggal: 28-07-2018

sosial adat yang pada intinya baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas.

g. Fungsi Kreatif

Agama dengan ajarannya menganjurkan manusia berusaha dengan kemandirian sendiri, tidak tergantung kepada orang lain.⁶⁰ Seseorang dituntut untuk melaksanakan tugasnya/usahanya tidak berdasarkan kepada keluarga atau orang tuanya. Dia berhak untuk bekerja dan berusaha, dengan menggali dan mencari sumber yang ada.



Agama mendorong dan merangsang pemeluknya bukan hanya sekedar kerja produktif saja, tetapi menciptakan juga karya kreatif yang baru. Agama selalu memotivasi umat bersikap produktif dan kreatif guna kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain.

h. Fungsi Sublimatif


Sublimatif bertindak sebagai rem bagi diri manusia agar tidak salah jalan.⁶¹ Rem itu berfungsi untuk menahan nafsu manusia yang bersifat mendorong tanpa batas, serakah, tidak ada kepuasan. Penjelasan diatas, jelas bahwa agama merupakan alat

⁶⁰Iin Hanifah, <http://katainhanifah.blogspot.com/2012/08/agama-dan-kesehatan-mental-makalah.html> Diakses pada Tanggal 28-07-2018

⁶¹Annisa Kusdiyani, <http://anisa1707.blogspot.com/11/pengaruh-agama-dalam-kehidupan.html>. Diakses pada tanggal: 28-07-2018

kontrol bagi manusia sekaligus memberi jalan yang baik untuk menuju kehidupan di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama yang baik tidak hanya memberi manfaat bagi yang bersangkutan, tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya, bahkan masyarakat umat manusia seluruhnya. Pentingnya pendidikan agama sehingga pendidikan agama harus diberikan sejak anak masih dalam kandungan.



Pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil, serta berguna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sama-sama mengarah pada pembinaan jiwa agama anak. Agar agama itu benar-benar dapat diahayati, dipahami, dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia maka agama hendaknya menjadi unsur dalam kepribadiannya.

3. Hakikat Agama

Agama adalah suatu ikatan yang tidak boleh lepas dari diri manusia dan wajib dita'ati maupun dipatuhi segala ajarannya dengan benar. Ikatan itu merupakan kekuatan yang lebih tinggi dari diri manusia, yakni kekuatan ghaib

yang tak dapat dilihat dan ditangkap panca indera manusia, tetapi dapat dipahami dan dirasakan ketika seseorang beriman kepadaNya.

Agama memiliki kekuatan tentang perkara-perkara yang ghaib.

Orang

yang yakin pada perkara yang ghaib akan mudah melaksanakan aktifitas keberagamaan dalam hidupnya dengan benar. Kualitas keberagamaan bergantungpada sejauh mana seseorang dapat menyakini informasi-informasi maupun pesanpesan ghaib yang tercantum di dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Tentu saja pesan-pesan dan informasi keberagamaan yang ghaib itu diturunkan Allah SWT kepada manusia untuk meyakinkannya dan melaksanakan secara utuh agar hidup manusia terarah kepada jalan yang lurus dan bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam menjalankan aktifitas keberagamaan, maka tentu Allah SWT mempersiapkan hambanya sebagai utusan Allah (Rasulullah) memandu manusia dengan aturan-aturan yang benar yang disebut dengan agama Islam.

Sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama. Ketiga alasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu:⁶²

Pertama, fitrah manusia. Dalam konteks hal ini di antara ayat alQur'an dalam surat ar- Rum ayat 30 :

⁶²Muhammaddin, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, Jia/Juni 2013/Th.Xiv/Nomor 1/99-114, h.110.

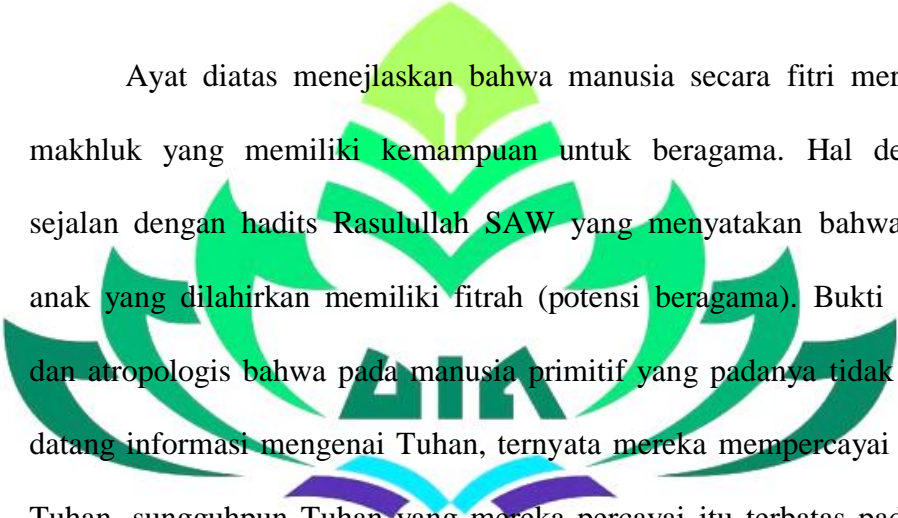
Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa ada potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa insan adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia insan secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibanding dengan makhluk lainnya sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Lebih jauh Musa Asy'ari dalam buku *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* yang dikutip oleh Nata bahwa pengertian manusia yang disebut insan, yang dalam al-Qur'an dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalnya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Hal demikian berbeda dengan kata *basyar* yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriyahnya yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup yang kemudian mati.

Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki oleh manusia itu dapat dijumpai dalam surat al- A'raf ayat 172:⁶³

⁶³ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2011)

Artinya :*“Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan Tiadalah mereka orang-orang yang beriman”*



Ayat diatas menejlaskan bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama). Bukti historis dan atropologis bahwa pada manusia primitif yang padanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, sungguhpun Tuhan yang mereka percayai itu terbatas pada daya khayalnya. Mereka misalnya, mempertuhankan pada benda-benda alam yang menimbulkan kesan misterius dan mengagumkan. Kepercayaan yang demikian selanjutnya disebut dengan dinamisme bahwa dalam pandangan al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan

untuk diberi perhatian lebih besar. Diantara ayat yang menjelaskan hal ini terdapat dalam surat al-Syams ayat 7-8 :⁶⁴

Artinya : *“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”*

Menurut Quraish Shihab bahwa kata mengilhamkan berartipotensi agar manusia melalui nafs menangkap makna baik dan buruk. Disini berbeda dengan terminologi kaum Sufi bahwa nafs adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk dan dalam hal ini sama dengan pengertian yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Lebih jauh Quraish Shihab berpendapat bahwa kendatipun nafs berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja dorongan dan daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan.

Dalam literatur teologi Islam kita jumpai pandangan kaum Mu'tazilah yang rasionalis, karena banyak mendahulukan akal dalam memperkuat argumentasinya dari pada wahyu. Namun demikian, mereka sepakat bahwa manusia dengan akalnya memiliki kelemahan. Akal memang dapat mengetahui yang baik dan buruk, tetapi tidak semua yang baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Dalam hubungan ini, kaum Mu'taziliah mewajibkan kepada Tuhan agar menurunkan wahyu dengan

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2011)

tujuan agar kekurangan akal dapat dilengkapi oleh wahyu dalam ini agama. Dengan demikian secara tidak langsung kaum Mu'tazilah memandang bahwa manusia memerlukan wahyu (agama).

Ketiga, tantangan manusia. Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama karena manusia dalam kehidupannya menghadapi berbagai tantangan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan. Kita misalkan membaca ayat (QS Al-Anfal,36):⁶⁵

Artinya :*“Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan”*

Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja. ”Pada zaman semakin sekuler ini

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2011)

agama memainkan peranan penting terhadap kehidupan berjuta-juta manusia”. Untuk itu upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajarkan mereka agar taat menjalankan agama. Godaan dan tantangan hidup demikian itu, sangat meningkat, sehingga upaya mengagamakan masyarakat menjadi penting.

B. Kehidupan Sosial Remaja

1. Definisi Kehidupan Sosial



Kehidupan sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Kehidupan sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri dari bermacam-macam objek sosial dan non sosial atau tidak menyenangkan objek tersebut. Dalam kehidupan sosial terdapat perilaku sosial seseorang yang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam kerjasama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Istilah kata remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh dalam perkembangan menjadi dewasa.⁶⁶ Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti.

Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, namun dewasa ini istilah *adolescen*, atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa.

a) Pengertian Remaja Menurut Al-Quran

Masalah yang cukup serius dan tidak henti-hentinya dibicarakan oleh berbagai kalangan adalah masalah generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dengan berbagai konsekuensi yang menyertainya. Generasi yang siap atau tidak akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan rumah tangga sampai kepemimpinan bangsa dan negara. Keadaan yang demikian mengharuskan adanya upaya pembinaan yang dilaksanakan secara kontinyu, terprogram dan terarah, agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal menjadi kekuatan konkret.

⁶⁶Sarlita W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), cet. 14 hlm. 12.

Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang

dialaminya, merupakan sasaran utama orang, organisasi atau bangsa tertentu untuk mengaburkan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pegangan dalam menata masa depan mereka. Disamping masalah dekadensi moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian generasi muda yang sangat meresahkan berbagai kalangan, masalah ekonomi pun (kesulitan hidup) dari hari ke hari cukup menyengsarakan dan mengancam ketenteraman kehidupan keluarga. Kedua masalah ini saling berkaitan, sebab dengan kebejatan moral sebagian anggota keluarga menyebabkan terjadinya.⁶⁷

Penghamburan harta atau adanya pengeluaran untuk urusan yang tidak

bermanfaat. Begitu pula, dengan kesulitan ekonomi akan menyebabkan pengangguran yang terkadang mengakibatkan terjadinya pelanggaran norma-norma yang dianut dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya, perlu


dicermati dan disikapi secara serius Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Nisa

(4): 9 yang berbunyi:⁶⁸

⁶⁷ Muzakkir, *Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, H. 111

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2011)

Artinya :“ *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar*”



Dalam upaya pembinaan generasi muda terkadang terjadi diskomunikasi antara generasi tua dengan generasi mudanya, sehingga sebagian generasi tua sering menyoroti generasi mudanya dengan penilaian negatif; dianggapnya mereka kurang patuh atau tidak mengindahkan aturan-aturan moral, tidak menghormati dan menghargai generasi tua, tidak mampu atau kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka, bahkan di antaranya ada yang mencap generasi muda sebagai generasi yang kehilangan arah dan tujuan atau generasi yang rusak.

Sebaliknya, tidak jarang pula generasi muda yang merasa kesal terhadap generasi tua sebagai generasi yang egois, hanya merasa benar sendiri, ingin dihargai dan dihormati, mereka hanya menyalahkan saja tanpa mengarahkan dan membimbing, tidak mau menyerahkan tugas-tugas kepada generasi muda karena beranggapan bahwa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak akan mampu menyelesaikan

pekerjaan yang diberikan kepadanya. Sikap saling menyalahkan antara generasi tua dengan generasi muda bukannya akan memperlancar proses alih generasi, melainkan justru menjadi penghambat. Sementara alih generasi secara otomatis akan tetap berlangsung baik dengan proses yang normal ataupun tidak.

Oleh karenanya, Muthahhari mengecam cara-cara generasi tua dalam melaksanakan bimbingan dan pengarahan kepada generasi muda dengan memaksakan cara-cara usang yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Apabila hanya dengan melontarkan kecaman-kecaman pedas yang ditujukan kepada generasi muda, dengan menuduh mereka sebagai generasi rusak yang tidak ada kebaikannya sedikit pun, tanpa upaya memahami segala aspirasi, keraguan, dan juga keluhan-keluhan yang berkecamuk dalam hati mereka.

Generasi muda sendiri pada hakikatnya adalah kelompok masyarakat

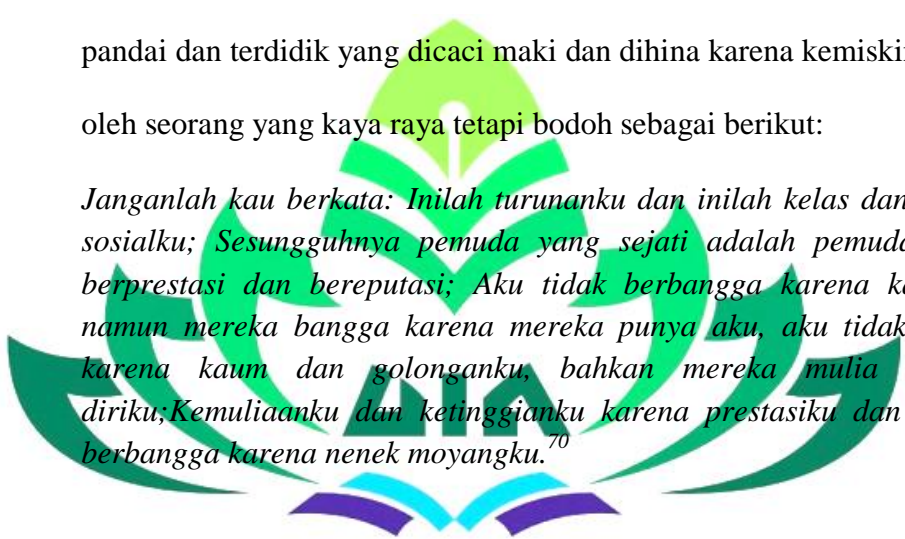
yang menginginkan penghargaan dan peran dalam masyarakat, serta kejelasan akan masa depannya. Apabila keinginan tersebut tidak dapat mereka peroleh secara wajar, maka mereka pun mungkin berbuat sesuatu

yang tidak wajar sifatnya dengan maksud mendapatkan perhatian dari

lingkungannya.⁶⁹ Para pemuda perlu mengasah otaknya, membaca dan mengambil pelajaran berbagai peristiwa masa lampau dan masa sekarang,

sehingga dapat menemukan jalan yang benar dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Kiranya bermanfaat bila dicermati dan

dianalisa untaian puisi yang diungkapkan oleh seorang pemuda yang pandai dan terdidik yang dicaci maki dan dihina karena kemiskinannya oleh seorang yang kaya raya tetapi bodoh sebagai berikut:



Janganlah kau berkata: Inilah turunku dan inilah kelas dan status sosialku; Sesungguhnya pemuda yang sejati adalah pemuda yang berprestasi dan bereputasi; Aku tidak berbangga karena kaumku, namun mereka bangga karena mereka punya aku, aku tidak mulia karena kaum dan golonganku, bahkan mereka mulia karena diriku; Kemuliaanku dan ketinggianku karena prestasiku dan bukan berbangga karena nenek moyangku.⁷⁰

Potensi pemuda adalah laksana pedang yang tajam, dapat digunakan

oleh pejuang di jalan Allah dan dapat pula dipakai oleh para perampok.

Dalam berbagai kasus, pelaku kejahatan dan kemunkaran adalah pemuda,

namun kalangan pemuda pulalah yang menjadi laskar yang menjunjung

⁶⁹ Widarso Gondodiwirjo & Dardji Darmodihardjo, *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2014), h. 54

⁷⁰ Sayyid 'Ali Fikri, *Al-Samir al-Muhadzdzib*, diterjemahkan oleh Darsim Ermaya Imam Fajaruddin dengan judul *Pedang Pendidik (Kumpulan Hikayat dan Perumpamaan tentang Akhlak dan Adab)*, (Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 100.

tinggi dan memperjuangkan kebenaran dan perdamaian. Hal ini menjadi

fenomena yang jelas terlihat di setiap zaman. Para pemuda yang cepat mengalami dekadensi moral, bahkan menciptakan corak kejahatan baru

yang merembes dalam kehidupan sosial, namun pemuda pulalah yang amat bergelora dan gigih mempertahankan dan membela nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Oleh karenanya, “pemuda tidaklah baik seluruhnya tetapi juga tidak jahat seluruhnya.”

Generasi muda dengan berbagai konsekuensi yang menyertainya adalah suatu bidang kajian yang skop pembahasannya cukup luas, karena

dapat ditinjau dari berbagai segi, sehingga dalam tulisan ini penulis membatasi pada kajian tentang tantangan generasi muda di abad modern

dan tanggung jawab pembinaan mereka ditinjau dari segi pendidikan yang

didasarkan pada hadis Nabi saw. Kajian ini dimaksudkan sebagai upaya

penelusuran dan pemaparan konsep-konsep pendidikan yang terkandung

dalam hadis-hadis Rasulullah saw., untuk menemukan pola dan sistem pembinaan yang dapat ditempuh oleh para pendidik dalam arti yang

luas,

untuk dijadikan acuan dalam mengarahkan dan mengembangkan secara

optimal potensi atau fitrah yang dimiliki oleh setiap generasi muda melalui berbagai metode yang efektif.⁷¹

b) Pengertian Remaja Menurut Tokoh Sosial

Menurut bahasa remaja *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda).Keduanya berasal dari bahasa Latin, *pubertas*.*Pubertas* berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tandatandakelaki-lakian.*dolescenti*berasal dari kata Latin *adulescentia*.

Dengan

adulescentia dimaksudkan masa muda, yaitu antara 17 dan 30 tahun.Di Indonesia, baik istilah *pubertas* maupun *adolescensia* dipakai dalam arti yang umum, sesuai dengan keahlian dalam bidangmasing-masing.

Dalam pembahasan ini selanjutnya akan dipakai istilah *remaja*.

Masa remaja sendiri didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa

kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.⁷²

Menurut E.H. Erikson seperti yang dikutip Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi Remaja, mengemukakan bahwa *adolesensia* merupakan masa ketika suatu

⁷¹ Muzakkir, Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, H. 114

⁷² Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. *op. cit* hlm. 6

perasaan baru mengenai identitas terbentuk. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki, identitas tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan.⁷³

Sebagaimana dikutip Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi Remaja, Anna Freud mengemukakan

bahwa *adolesensia* merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan, ketika terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita-cita yang dikejarinya.⁷⁴

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : masa remaja awal antara 12 tahun sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan antara 15 tahun sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir antara 18 tahun sampai 21 tahun.⁷⁵

Tetapi, Monks, Knoers, dan Haditono, (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

⁷³*Ibid.*, h.6

⁷⁴*Ibid.*, h.6

⁷⁵John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 104

Adapun masa remaja, jika dilihat tubuhnya, ia telah seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organ-organnya telah dapat pula menjalankan fungsinya. Dari segi lain, iasebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasanpun sedang mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial, apalagi kalau dalam masyarakat.

D. Penghayatan Agama pada Remaja

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagaman (religiousity). Sepanjang itu pula bermunculan beberapa konsep religiusitas. Namun demikian, para ahli sepakat bahwa agama berpengaruh kuat terhadap tabiat personal dan sosial manusia. Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda religion. Religi itu sendiri berasal dari re dan ligare artinya hubungan kembali yang putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah putus oleh dosa-dosanya.

Perlu diingat bahwa anak sampai usia 12 tahun belum mapan berfikir abstrak, oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkaunnya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya

pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan keluarga khususnya pendidikan dalam hal agama.

Perkembangan religiusitas usia remaja mengalami perjalanan menuju kedewasaan rasa keagamaan yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup. Ini ditandai dengan hati nuraninya yang dapat berkembang. Hati nurani keagamaannya muncul dan berujung pada tanggung jawab dan akhirnya dapat menjalankan ibadah atas dasar hati nurani sendiri.

Kehidupan religiusitas pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya, pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya keraguan-keraguan terhadap ketentuan-ketentuan agama. Namun pada dasarnya remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan terutama pada saat menghadapi kesulitan.

Dengan kecenderungan sikap remaja terhadap agama tersebut dapat dilihat dari segi beragama. Diantaranya:

1. Ideologi

Perkembangan agama pada remaja ditandai dengan tingkah remaja yang berpendapat bahwa:

- a. Agama adalah omong kosong.
- b. Mengingkari pentingnya agama.
- c. Menolak kepercayaan-kepercayaan terdahulu.⁷⁶

⁷⁶Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, h. 110

2. Ritual

Pandangan remaja tentang ritual diungkapkan sebagai berikut:

- a. Mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan do'a mereka.
- b. Sembahyang dapat menolong dan meredakan kesusahan yang mereka derita.
- c. Sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya.
- d. Sembahyang dapat meningkatkan tanggung jawab dan tuntunan sebagai anggota masyarakat.
- e. Sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti penting.⁷⁷

3. Eksperiensial

Kegelisahan kadang muncul karena adanya perbedaan dan pertentangan antara nilai-nilai ajaran agama yang dipelajari dengan sikap dan tindakan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Bisa juga kegelisahan muncul dari rasa berdosa karena telah berbuat salah.

Kegoncangan-kegoncangan jiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut biasanya tidak tampak langsung dari luar. Namun ia terlihat dari berbagai sikap yang muncul seperti pemalas, acuh tak

⁷⁷Jalaludin, *Op.Cit*, h. 77

acuh, nakal, dan lain sebagainya. Namun bisa juga sebaliknya muncul rasa bersalah yang membawa pada situasi tobat.

Dengan kecenderungan sikap remaja terhadap agama tersebut memunculkan beragama kesadaran. Ciri-ciri kesadaran beragama remaja yang menonjol diantaranya:

- a. Pengalaman ketuhannya makin bersifat individual,
- b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya,
- c. Dalam melakukan peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

Dari berbagai ciri di atas, secara umum disertai sikap remaja terhadap agama yang kemungkinan muncul adalah:

- a. Percaya terus-menerus
- b. Percaya dengan penuh kesadaran
- c. Percaya dengan sedikit keraguan dan
- d. Tidak percaya sama sekali

4. Intelektual

Perkembangan intelek remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analisi terhadap apa yang dimiliki selama ini, remaja sudah mulai melakukan kritik tentang masalah yang diterima dalam kehidupan masalah, mereka mulai mengembangkan ide-ide keagamaan walaupun hal tersebut dari suatu perangkat keilmuan yang matang, tetapi dari

keadaan psikis mereka yang sedang bergejolak dalam bidang-bidang tertentu yang dianggap cocok dan relevan akan diterimanya, kemudian dengan kemauan keras dijabarkan dalam kenyataan kehidupan seolah-olah tidak ada alternatif lain yang harus dipikirkan.

Selain itu ide-ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

5. Konsekuensial

Pada masa remaja, konsep moral remaja terbentuk meskipun masih akan berubah bila ada tekanan sosial yang kuat, remaja akan menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai masa perbuatan. Pengetahuan ini kemudian akan digabungkan dalam religiusitasnya. Apabila perubahan terjadi remaja berpikir dengan cara-cara yang lebih konvensional, artinya mereka melakukan dan mematuhi sesuatu sesuai aturan-aturan, harapan-harapan dan konvensi masyarakat:

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja mencakupi:

- a. Self-directive taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi,

- b. Adaptive, mengikuti situasi lingkungan tanpa melakukan kritik,
- c. Submissive, merasakan keraguan terhadap ajaran moral dan agama,
- d. Unadjusted, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e. Deviant, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.⁷⁸

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa menghadapi remaja memang bukan pekerjaan yang mudah. Menurut Adam dan Gullotta, ada lima pengaturan kalau kita mau membantu remaja dalam menghadapi masalah mereka. Yang pertama adalah *trustworthiness* (kepercayaan), yaitu kita harus saling percaya dengan para remaja yang kita hadapi. Tanpa itu jangan harap ada komunikasi dengan mereka. Kedua *genuineness*, yaitu maksud yang murni, tidak pura-pura. Ketiga *empathi*, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan-perasaan remaja. Keempat yaitu *honesty*, yaitu kejujuran.⁷⁹ Kelima adalah adanya pandangan dari pihak remaja bahwa kita memang memenuhi keempat aturan tersebut.

⁷⁸Jalaludin, *Op.Cit*, h. 76

⁷⁹M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2015), cet. 3, h. 25

BAB III

GAMBARAN UMUM PADA BUMI RAYA

A. Sejarah Desa Bumi Daya

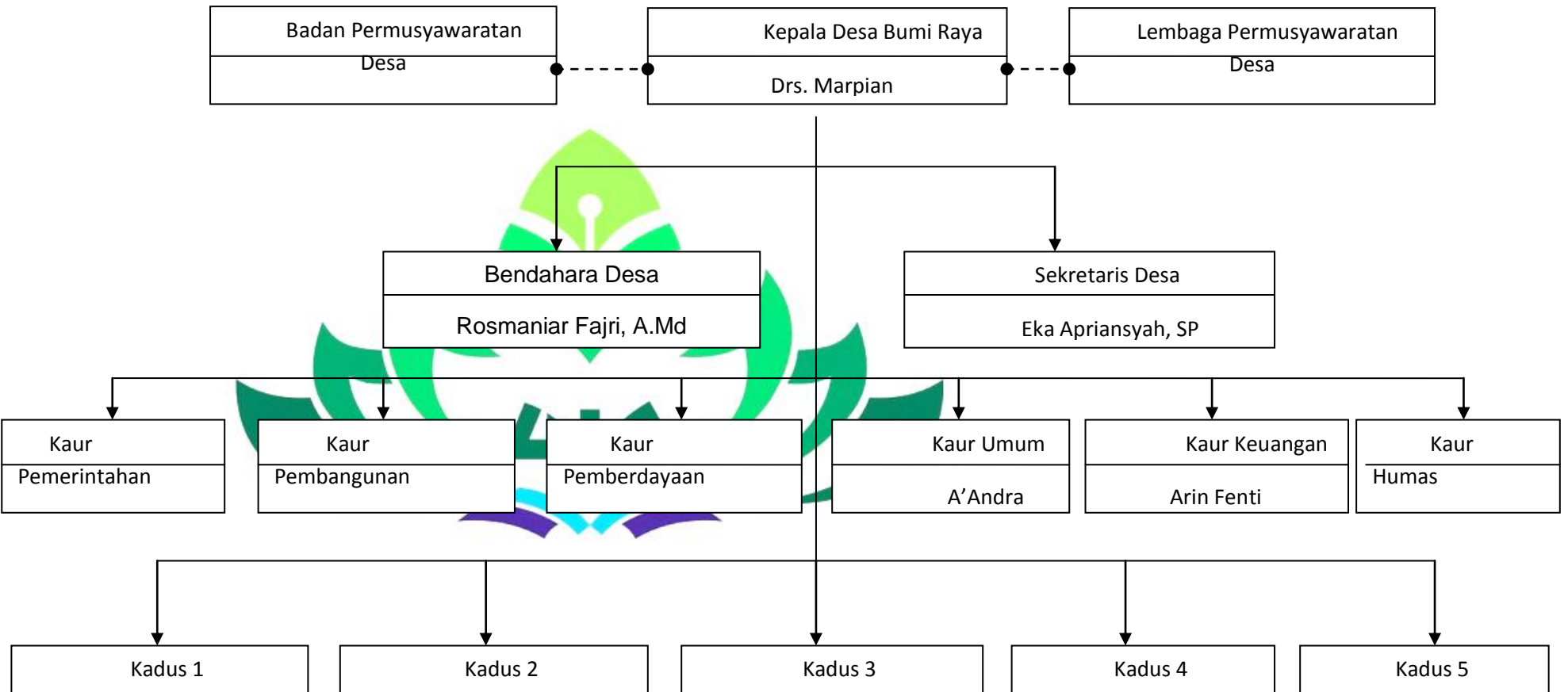
Desa Bumi Raya terletak di Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Sejarah terbentuknya Desa Bumi Raya berawal dari pemekaran Desa Kalibalangan / Kembang Tanjung yaitu pada tahun 2008. Pada tahun 2008 terbentuklah persiapan Desa Bumi Raya dan dipimpin oleh bapak Khaidar Umar sampai tahun 2010. Dahulu, Desa Bumi Raya terdiri dari 9Rt dan Rw.⁸⁰

Pada tahun 2010 dilantiklah bapak Drs. Marpian menjadi Kepala Desa di Desa Candimas. Setelah mengalami pemekaran pada tahun 2008, Desa Bumi Raya resmi terdiri dari 5 Dusun, yaitu: Dusun Sukajadi I, Dusun Sukajadi II, Dusun Tanjung Mulyo, Dusun Tanjung Sari I, dan Dusun Tanjung Sari II. Dengan total jumlah RW sebanyak 5 dan RT sebanyak 30.⁸¹ Untuk menunjang pelaksanaan Pemerintahan, Desa Bumi Raya didukung oleh pegawai yang berjumlah 9 orang dengan Struktur kepengurusan dapat dilihat pada table dibawah ini:

⁸⁰ Profil Desa Bumi Raya, Hal 5

⁸¹ Marpian, Kepala Desa Bumi Raya, wawancara antara peneliti dengan kepala desa, Bumi Raya, 15 Maret 2018

STRUKTUR ORGANISASI
KANTOR DESA BUMI RAYA KECAMATAN ABUNG SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA



Tabel 3.1.
Struktur Kepengurusan Desa Bumi Raya

No.	Nama	Jabatan
1	Drs. Marpian	Kepala Desa
2	Eko Apriansyah,SP	Sekretaris Desa
3	Rosmaniar Fajrian,A.md	Bendahara Desa
4	Rudi Haryanto	Kasi Pemerintahan
5	Faisol	Kasi Pembangunan
6	Nur Seprida Sari	Kasi Pemberdayaan
7	A'andra	Kaur Umum
8	Arin Fenti Monica	Kaur Keuangan
9	Fatmawati, S.Kom	Kaur Kesra

Sumber : Dokumentasi Desa Bumi Raya

B. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Bumi Raya

1. Keadaan Geografis

Secara Geografis desa Bumi Raya terletak pada ketinggian 40 m di atas permukaan laut dengan topografi daratan rendah dan suhu udara rata-rata 30° celcius, serta curah hujan 36 mm/tahun⁸².

Desa Bumi Raya memiliki luas sekitar 225 ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Abung Jayo.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ratu Abung.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kembang Tanjung.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalibening Raya.

⁸² Profil Desa Bumi Raya, hlm 18

Mayoritas lahan di Desa Bumi Raya dimanfaatkan untuk pemukiman dan persawahan atau perkebunan. Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat, seperti sarana peribadatan berupa masjid sebanyak 3, mushola sebanyak 4, dan sarana pendidikan Islam seperti Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) sebanyak 4. Sarana pendidikan seperti Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 2, dan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1. Sarana lainnya berupa sarana kesehatan seperti Pos Kesehatan Desa (PosKesDes) dan sarana olahraga seperti Gor, Lapangan Bola, dan Lapangan Volly.

2. Demografi Desa Bumi Raya

a. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Bumi Raya mayoritas terdiri dari penduduk asli dengan berbagai suku bangsa (heterogen). Sampai tahun 2017 jumlah penduduk di Desa Bumi Raya adalah 3.848 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 1.997 jiwa dan penduduk perempuan 1.851 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1119 (KK).

Tabel 3.2.
Jumlah Penduduk Desa Bumi Raya

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 5 Tahun	109	104	213
6 – 10	171	155	326
11 – 15	187	170	357
16 – 20	172	203	375
21 – 25	159	141	300
26 – 30	138	128	266
31 – 35	143	139	282
36 – 40	121	106	227
41 – 45	133	183	316
46 – 50	168	190	358
51 – 55	105	116	221
56 – 60	67	96	163
61 – 65	58	77	135
65 – 70	24	39	63
71 – 75	59	49	108
>75	5	3	8
Total	1997	1851	3848

Sumber : Data sensus 2017

Berdasarkan data penduduk Desa Bumi Raya sampai tahun 2017 dapat diketahui bahwa komposisi penduduk terbanyak adalah 11 – 15 dan 16 – 20, usia tersebut dapat dikategorikan sebagai usia pada remaja.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk di Desa Bumi Raya bermata pencaharian sangat beragam yang terdiri dari Petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Peternak, Montir, TNI, POLRI, dan lain sebagainya. Berikut data

penduduk berdasarkan mata pencaharian secara spesifik dibawah ini:

Tabel 3.3
Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	67	11
Buruh Tani	37	23
Pegawai Negeri Sipil	74	71
Peternak	169	2
Montir	4	0
Bidan Swasta	0	11
TNI	17	0
POLRI	27	1
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	9	5
Notaris	1	0
Pedagang	19	4

Sumber : Data sesus 2017

Dari data diatas dapat diketahui komposisi terbanyak merupakan penduduk dengan pekerjaan Petani pada Laki-laki dan Buruh Tani pada Perempuan.⁸³

c. Agama (Aliran Kepercayaan)

Penduduk Desa Bumi Raya sangat heterogen yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya yang beragam. Mayoritas penduduk Desa Bumi Raya adalah pemeluk Agama

⁸³ *Ibid*, 24

Islam. Sedangkan pemeluk agama minoritas adalah agama Hindu. Komposisi jumlah penduduk tahun 2017 berdasarkan agama sebagai berikut:

Tabel 3.4
Data Aliran Kepercayaan Desa Bumi Raya

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.822
2	Katholik	20
3	Hindu	6
Total		3.438

Sumber : Dokumentasi Desa Bumi Raya

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa keanekaragaman penduduk dapat dilihat dari aspek keagamaan. Masyarakat penduduk di Desa Bumi Raya memeluk agama Islam, sedangkan agama minoritas adalah agama Budha. Di Desa Bumi Raya, masyarakat beragama Islam dengan masyarakat yang beragama lain (Khatolik, Hindu), hidup saling berdampingan dengan keanekaragaman budaya dan kebiasaan masing-masing.

d. Tingkat Pendidikan

Rata-rata penduduk Desa Bumi Raya telah dan sedang mengenyam pendidikan. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan desa Bumi Raya

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana	161
2	Diploma	131
3	SLTA/Sederajat	1243
4	SLTP/Sederajat	341
5	SD/Sederajat	822
6	Taman Kanak-kanak	116
7	Pra Sekolah	121
8	Tidak Sekolah	40
9	Tidak Tamat SLTA/SLTP	159
Total Jumlah		3048

Sumber : Dokumentasi Desa Bumi Raya

Dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Bumi Raya mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari dari jumlah penduduk yang bersekolah sampai tingkat SLTA/Sederajat.

C. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bumi Raya

Bumi Raya merupakan desa yang terletak di kecamatan Abung Selatan Lampung Utara. Desa Bumi Raya mempunyai lahan persawahan, hampir sebagian dari luas desa adalah lahan pertanian. Lahan pertanian itu dimanfaatkan warga untuk bertani padi. Selain padi juga ada sedikit yang menanam sayur-sayuran dan buah-buahan, tetapi mayoritas masyarakat desa bumi daya berprofesi sebagai pedagang. Jadi ekonomi warga Bumi Raya bisa disebut berkecukupan, karena persoalan sandang, papan dan pangan tidak menjadi kendala.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat desa Bumi Raya, meliputi sistem gotong royong, sistem keluarga dan kekerabatan.

- a. Sistem gotong royong yang sering nampak di Desa Bumi Raya ialah warga desa bahu membahu membersihkan lingkungan di sekitar desa, mulai dari pekarangan rumah masyarakat disekitar desa, jalan-jalan yang ada di desa Bumi Raya, hingga selokan-selokan yang pengairannya mengalami gangguan.

- b. Sistem keluarga dan kekerabatan pada masyarakat desa Bumi Raya secara tidak langsung saling mempengaruhi mulai dari kegiatan pribadi maupun kegiatan bersama. Sebagian besar masyarakat desa Bumi Raya merupakan masyarakat yang memiliki suku yang sama sehingga mereka beranggapan bahwa mereka adalah keluarga. Keluarga adalah pusat ketenangan hidup dan pangkal yang paling vital. Dengan adanya kerabat sekitar yang masih memiliki hubungan darah dapat membantu individu dalam kegiatan ekonomi. Keluarga dan kerabat merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan berpengaruh untuk kelangsungan hidup masyarakat. Dengan adanya keluarga dekat individu dapat saling bekerja sama.⁸⁴

Secara garis besar desa Bumi Raya masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya dalam lingkungan bermasyarakat. Ini tercermin dari sikap-sikap yang nampak dari kegiatan sehari-hari masyarakat desa ini sendiri.

⁸⁴Marpian, Kepala Desa Bumi Raya, wawancara antara peneliti dengan kepala desa, Bumi Raya, 15 Maret 2018

BAB IV

REALITAS AGAMA PADA REMAJA DI DESA BUMI RAYA

A. Peranan Agama Dalam Kehidupan Sosial Remaja di Desa Bumi Raya

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari diri kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat kita katakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

Meskipun masa remaja itu tidak ada batas umur yang tegas yang dapat ditunjukkan, karena masa remaja yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa remaja yang matang berdiri sendiri, namun dapat kita kira-kira kan perhitungkan sesuai dengan masyarakat lingkungan remaja itu sendiri. Kendatipun besar atau kecil goncangan yang dialami oleh remaja dari berbagai tingkatan masyarakat, namun dapat dipastikan bahwa kegoncangan remaja itu ada terjadi dalam kondisi jiwa yang demikian.

Agama memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Terkadang keyakinan remaja masih cenderung terombang-ambing, tidak tetap bahkan berubah-ubah.

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapat melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti selama 2 bulan yang dimulai pada bulan Maret 2018. Seluruh Informan melakukan wawancara mendalam ialah remaja Desa Bumi Raya itu sendiri.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai bagaimana Peranan Agama terhadap kehidupan sosial remaja di Desa Bumi Raya dengan jumlah narasumber sebanyak 11 orang yang terdiri dari 1 tokoh Agama dan 10 orang remaja diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan.

Seperti hasil wawancara mendalam M. Nawafil Ramadhan (Pelajar/16 thn), yang dilakukan di kediaman rumahnya sebagai berikut:

“Menurut saya, peran agama dalam kehidupan sosial remaja untuk saat ini sangatlah penting melihat para remaja tumbuh dan berkembang di era modern nan canggih serta 80% sudah terpengaruh oleh faham kebarat-baratan. Jadi peran agama sanat penting untuk menjadi benteng serta pembatas dalam berprilaku dalam masyarakat.”⁸⁵

Kemudian peneliti bertanya dengan informan kedua yaitu, M. Arya Ramadhan (Pelajar/16 thn), yang dilakukan di kediaman rumahnya sebagai berikut:

⁸⁵M Nawafil Ramadhan, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

“Agama di dalam kehidupan sosial remaja sangat berperan penting, dalam satu sisi agama memegang peranan control sosial menginat kehidupan remaja sangat rentan akan hal-hal negative. Fungsi dari agama itu sendiri ialah sebagai pengatur dan pembatas dari hal-hal negative tersebut. Dalam sisi negative, agama sering kali dijadikan sebagai tameng atas hal-hal negative yang sering terjadi pada lingkungan remaja. Oleh karena itu, remaja saat ini harus membentengi diri dengan ilmu agama supaya tidak terjadi penyimpangan dalam pergaulan”⁸⁶

Peneliti bertanya kepada Informan ketiga Rizky Rismawan

(Wiraswasta/20 thn) selaku ketua Risma desa Bumi Raya, yang dilakukan di masjid desa Bumi Raya sebagai berikut:

“Agama itulah kepercayaan yang dianut dari kecil yang diajarkan orang tua kepada anaknya supaya anak itu tau siapa yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Supaya pandai bersyukur, menjalai perintah dan menjauhi larangannya”⁸⁷

Peneliti bertanya kepada informan keempat Rahma Wati

(Pelajar/17 thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“Perannya sih sebagai pengatur tata kehidupan sendiri sih mbaa, apalagi remaja kan masih suka labil gajelas, butuh tuntunan buat nentuin yang mana yang baik dan mana yang ga baik, dan agama berperan besar dalam hal itu.”⁸⁸

Peneliti bertanya kepada informan kelima Angga (Pelajar/17

thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

⁸⁶M. Arya Ramadhan, Pelajar,Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

⁸⁷Rizki Rismawan, Ketua Risma, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 29 maret 2018

⁸⁸Rohmawati, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

“Peran Agama dalam terutama kehidupan sosial remaja bagus tapi masih banyak remaha yang tidak mengiraukannya”⁸⁹

Peneliti bertanya kepada informan keenam Alfian (Pelajar/ 19 thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“peran agama itu sendiri sebenarnya penting tapi seringkali peran agama di remaja tidak berperan”⁹⁰

Peneliti bertanya kepada informan ketujuh Amelia Wulandari (Pelajar/17 thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“Peranannya menurut saya kurang mba dalam artian pemahaman dalam beragama terutama Islam, masih banyak kalangan remaja saat ini belum mengerti apa itu agama yang mereka peluk yaitu agama Islam dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Remaja desa Bumi Raya mayoritas beragama Islam tetapi mereka tidak menjadikan agama Islam itu sebagai pedoman hidup atau bisa dikatakan agama Islam yang mereka anut hanya sebagai status”⁹¹

Peneliti bertanya kepada informan kedelapan Yoga Saputra (Pelajar/16 thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“Agama sangat berperan dalam kehidupan sosial remaja, karena agama merupakan pegangan bagi setiap manusia yang ada di bumi, banyak remaja pada era milenial ini sudah jarang yang menerapkan agama dalam kehidupan sosial. Banyak remaja yang sudah mulai terbawa arus barat dan mengikuti budaya

⁸⁹ Angga, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

⁹⁰ Alfian, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

⁹¹ Amelia Wulandari, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 29 maret 2018

kebarat-baratan. Maka dari itu agama sangat berperan penting dalam kehidupan sosial remaja khususnya yang beragama Islam”⁹²

Peneliti bertanya kepada informan kesembilan Ferdian Andi (Pelajar/15 thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut

“Peran agama sangatlah penting karena agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan. Agama mensyaratkan moralitas sebagai bagian iman secara keseluruhan.”⁹³

Peneliti bertanya kepada informan Kesepuluh Faisal Fajar (Pelajar/16 thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“Perannya harus lebih ekstra lagi karena remaja sekarang banyak yang sesat”⁹⁴

Peneliti bertanya kepada informan terakhir Nanang Rohyat selaku tokoh Agama desa Bumi Raya yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“Peran agama dalam kehidupan sosial remaja tentunya memiliki peran yang sangat penting, karena dalam hidup bersosialisasi

⁹²Yoga Saputra, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

⁹³Ferdian Andi, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

⁹⁴Faisal Fajar, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

agama akan menjadi pembatas atas baik buruknya suatu perilaku yang akan diterapkan oleh remaja, karena pada usia remaja masih sangat rentan terhadap pergaulan yang menyimpang. Agama disini menjadi pedoman hidup untuk remaja agar tidak salah dalam pergaulan. Agama ibarat seperti benteng pertahanan bagi remaja untuk berfikir sebelum bertindak, karena setiap tindakan memiliki konsekuensinya masing-masing”⁹⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada remaja yang ada di desa Bumi Raya mereka berpendapat bahwa agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan sosial remaja pada era milenial. karena pada hakikatnya agama adalah suatu pendorong utama, untuk terbentuknya moral remaja yang berakhlak baik. Remaja yang berpendidikan, terutama dalam pendidikan agama akan berbeda dengan remaja yang tak berpendidikan sama sekali. Remaja terdidik adalah remaja yang selalu berpikir pada setiap apa yang akan dilakukannya dan selalu merendahkan diri dari apa yang dimiliki.

B. Pengaruh Agama terhadap Kehidupan Sosial Remaja di Desa Bumi Raya

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada informan dengan topik pembahasan bagaimana pengaruh agama terhadap

⁹⁵Nanang Rohyat, Tokoh Agama, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 25 maret 2018

kehidupan sosial remaja di desa Bumi Raya dengan jumlah informan yang sama.

Hasil wawancara mendalam M. Nawafil Ramadhan (Pelajar/16 thn), yang dilakukan di kediaman rumahnya sebagai berikut:⁹⁶

“agama memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial remaja, karena sikap perilaku bahkan attitude seseorang remaja akan tercermin dalam kehidupan sosial pribadinya. Remaja yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam dirinya cenderung lebih sopan dan menghargai akan sesama remaja yang lainnya”

Kemudian peneliti bertanya dengan informan kedua yaitu, M. Arya Ramadhan (Pelajar/18thn), yang dilakukan di kediaman rumahnya sebagai berikut:

“pengaruh agama dalam kehidupan sosial remaja sebagai pertahanan diri atas pergaulan, agama menjadi batas-batas dalam bergaul”⁹⁷

Peneliti bertanya kepada Informan ketiga Rizky Rismawan (/20 thn) selaku ketua Risma desa Bumi Raya, yang dilakukan di masjid desa Bumi Raya sebagai berikut:

⁹⁶M. Nawafil Ramadhan, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

⁹⁷M. Arya Ramadhan, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

“Agama jelas sangat berpengaruh, semakin dekat seorang remaja dengan agama maka akan semakin baik akhlak perbuatannya dan enggan melakukan perbuatan yang dilarang, karena kan jelas semua kehidupan di dunia itu dituliskan dalam alquran dan hadist. Semakin jauh seorang remaja dari agama juga akan jauh dari kata baik akhlaknya”⁹⁸

Peneliti bertanya kepada informan keempat Rohma Wati

(Pelajar/ 17 thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“kalau semisalkan remaja itu mempelajari bener-bener tentang bagaimana agamanya secara secara baik dan benar kan pasti dia paham tuh gimana berkehidupan di masyarakat yang sesuai sama nilai-nilai agama ataupun norma sekitar lingkungan dia. Atau singkatnya dia jadi lebih berkelakuan baik, menghargai sesame dan menghargai perbedaan”⁹⁹

Peneliti bertanya kepada informan kelima Angga (Pelajar/ 17

thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“pengaruhnya kurang kalo menurut saya, sehingga kurang menghayati terhadap pemahaman agama yang ada”¹⁰⁰

Peneliti bertanya kepada informan keenam Alfian (19 thn) yang

dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

⁹⁸Rizki Rismawan, Ketua Risma, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 29 maret 2018

⁹⁹Rahmawati, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

¹⁰⁰Angga, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

“Agama sangat berpengaruh karna agama dapat membimbing kita menjadi lebih baik. Agama dapat dijadikan sebagai patokan dalam berbuat baik, karena di dalam agama mengajarkan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan”¹⁰¹

Peneliti bertanya kepada informan ketujuh Amelia Wulandari

(Pelajar/17 thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“pengaruh agama dalam kehidupan sosial remaja sebagai pertahanan diri atas pergaulan, agama menjadi batas-batas dalam bergaul”¹⁰²

Peneliti bertanya kepada informan kedelapan Yoga Saputra (Pelajar/16

thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“pengaruh agama dalam kehidupan sosial remaja, agama merupakan tiang atau pedoman bagi setiap umat jadi agama jadi agama memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan sosial remaja. Dengan adanya agama mempengaruhi remaja agar dalam menjalani kehidupan sesuai dengan norma dan tuntunan yang berlaku di setiap agama”¹⁰³

Peneliti bertanya kepada informan kesembilan Ferdian Andi (Pelajar/19

thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut

“Agama merupakan proses pendidikan dan memberikan pengetahuan membentuk kepribadian sikap serta keterampilan para remaja dalam

¹⁰¹ Alfian, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

¹⁰² Amelia Wulandari, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 29 maret 2018

¹⁰³ Yoga Saputra, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

mengamalkan norma, nilai serta ajaran agamanya. Selain itu, bahwa pendidikan agama Islam mengharapkan orang yang sudah mengetahui tentang ajarannya dan dapat memperaktekannya serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena ajaran didalam agama Islam merupakan ajaran yang baik untuk seluruh manusia.”

Peneliti bertanya kepada informan Kesepuluh Faisal Fajar (Pelajar/16 thn) yang dilakukan di kediamannya sebagai berikut:

“pengaruhnya agama sebagai benteng yang membentuk iman remaja. Kalo remaja yang memiliki agama yang kuat pasti dia menjadi orang yang baik. Begitupun sebaliknya.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa agama memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial remaja.

Pembentukan karakter diri seorang remaja dibangun dari bagaimana tingkat pendidikan agama yang diperolehnya. Jika seorang remaja memiliki benteng agama yang kuat maka tingkat sosialisasi remaja tersebut terhadap masyarakat akan tercermin. Tercermin dari bagaimana respon yang diberikan, tercermin dari tutur berbicara terhadap sesama dan terhadap orang yang lebih tua.

Sebaliknya, jika seorang remaja memiliki benteng agama yang rendah maka akan mempengaruhi kualitas sosial yang ia berikan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa, bentuk kehidupan sosial keagamaan yang diajarkan di Desa Bumi Raya yaitu berupa Membiasakan anak-anak melakukan perbuatan yang baik, mengajarkan anak dengan hal- hal yang positif, sehingga pada masa

¹⁰⁴Faisal Fajar, Pelajar, Wawancara Penulis di Desa Bumi Raya, 26 maret 2018

remaja mereka akan terbiasa berperilaku sosial yang baik dengan orang tua, pengasuh, sesama teman dan juga dengan lingkungan yang ada disekitarnya, memberi contoh dengan mengajarkan ajaran agama, kemudian mengajarkan sikap tolong menolong, sikap menghargai, sikap menghormati, sikap bertanggung jawab dan sikap bekerjasama. Kemudian dengan cara menegur, menasehati dan mendidik dengan cara memberikan contoh teladan sikap Rasulullah SAW.

Dengan menjelaskan tentang sikap Rasulullah, anak akan lebih berhati-hati dengan sikapnya yang tidak baik. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat al- ahzab ayat 21 yaitu :

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (QS Al-Ahzab : 21)

Jadi sikap dan perilaku yang harus di contoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Kemudian Membiasakan anak belajar dari contoh-contoh yang baik, dan memberikan motivasi kepada anak agar mereka saling menghormati dan menyayangi satu sama lain. Jumlah anak yang terlalu ramai, kemudian fasilitas yang kurang memadai, jadi itu sangat menghambat pembinaan remaja dan dari kemampuan

remaja dalam memahami apa yang disampaikan oleh para tokoh agama, ada yang mau mendengar ada yang tidak mau mendengar. Kemudian permasalahan dengan perilaku sosial remaja, karena mereka datang dari latar belakang keluarga yang berbeda, setelah dibina di berbagai TPA mereka sudah ada perubahan yang lebih baik untuk kedepan. Perilaku sosial remaja bervariasi, ada yang baik dan ada juga yang kurang baik, bahkan ada diantara sesamanya yang tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya, jadi dengan adanya pembinaan diharapkan akan ada perubahan perilaku remaja yang kurang baik menjadi lebih baik lagi, karena mereka mempunyai cita-cita dimasa yang akan datang.

Hal ini senada dengan yang di kemukakan oleh Anna Freud berpendapat bahwa, pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Cara membentuk perilaku sosial melihat anak dari keturunan, lingkungannya, kemudian bagaimana kebiasaannya, karena lain anak lain cara yang harus digunakan, ada anak dengan cara kita menasehati, kemudian memberi teguran sudah bisa berubah, strategi dalam membina perilaku sosial anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk perilaku anak, kemudian mengajarkan arti saling menghormati dan berperilaku sopan santun terhadap orang lain, dengan strategi ini akan lebih mudah bagi

anak untuk mengerti arti kehidupan yang bermasyarakat. Apabila ada anak berperilaku tidak baik terhadap temannya, tindakan yang pertama di lakukan oleh pengasuh adalah memberi teguran yang berupa nasehat- nasehat dan memberi contoh yang baik, namun untuk mencapai suatu yang di inginkan oleh pengasuh menginginkan anak-anak yang diasuh memiliki akhlak yang mulia dan mudah di atur, dan apabila masih ada anak-anak yang tidak mau mendengarkan atau susah diatur akan di panggil dan diselesaikan dengan secara bersama atau dengan cara di damaikan.

Kemudian Gunarsa mengatakan bahwa, “usaha pembinaan yang terarah kepada remaja akan mengembangkan dirinya dengan baik, sehingga keseimbangan diri akan tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi, pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang sopan, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi mereka”.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pembinaan yang terarah dan tepat akan menghasilkan remaja yang perilaku baik terhadap dirinya dan orang lain, remaja akan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, dan mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan manapun dia berada.

C. Kendala-Kendala Yang Dihadapi dalam membina kehidupan sosial Remaja di Desa Bumi Raya Kec. Abung Selatan, Kotabumi

Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, diperoleh bahwa kendala dalam membina perilaku sosial remaja adalah ada, karena dari latar belakang anak yang berbeda, jadi pembinaannya kurang maksimal, kemudian dari sisi lain mengatakan bahwa tiada kendala yang berarti, karena setiap yang dilakukan pasti ada kendala, tapi itu tergantung dari kita bagaimana mengatasinya. Kendalanya adalah tidak semua orangtua dan masyarakat memahami kriteria dan perilaku sosial anak-anak kurang berhasil karena tidak dapat menjangkau atau mampu mengerti tentang apa yang disampaikan oleh para tokoh agama, hanya sebagian anak yang mampu menjangkau apa yang disampaikan oleh orangtua dan tokoh agama. Dengan anak yang memiliki banyak kriteria, orang tua dan masyarakat memiliki kesulitan dalam mengajarkan kepada anak, ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak di masa yang akan datang.

Pendidikan dasar yang paling rendah (SD) akan sulit untuk membina perilaku sosial anak, karena perkembangan ilmunya belum terlalu pesat, sehingga pengurus kurang mengerti apa itu perilaku sosial, ini yang mempersulit pembinaan perilaku sosial.

Cara masyarakat memperlakukan remaja yang ada juga berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja tersebut. Dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan ketidakpedulian atau dengan kehangatan akan berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional remaja. Orangtua yang cerdas secara emosional merupakan akan mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi remaja.

Cara-cara yang digunakan orang tua, masyarakat dan para tokoh agama dalam menangani perasaan-perasaan mereka dan tindakan-tindakan langsung orangtua terhadap remaja akan menjadi pelajaran-pelajaran bagi remaja. Orangtua dan masyarakat juga dapat membantu remaja dengan memberikan dasar keterampilan emosional berikut ini: belajar bagaimana mengenali emosi, mengelola dan memotivasi; berempati; dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam membina relasi. Orangtua dapat menuntun bagaimana seorang remaja mengenal emosi dirinya yakni dengan membimbing dan menuntun remaja dalam mengenali emosi yang sedang dirasakannya dengan memberikan pemahaman dan penjelasan sehingga membantu remaja menemukan penyebab dari gejolak emosi yang terjadi sehingga dapat diekspresikan secara tepat ke lingkungan.

Goleman mengatakan bahwa, Peran lingkungan dalam memberikan pelajaran-pelajaran emosi semasa kanak-kanak dan remaja, baik di rumah maupun di sekolah yang dapat membentuk sirkuit emosi yang membuat seseorang itu cakap atau tidak dalam hal dasar-dasar kecerdasan emosional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada remaja yang ada di desa Bumi Raya dapat disimpulkan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan sosial remaja pada era milenial. karena pada hakikatnya agama adalah suatu pendorong utama, untuk terbentuknya moral remaja yang berakhlak baik. Remaja yang berpendidikan, terutama dalam pendidikan agama akan berbeda. Remaja terdidik adalah remaja yang selalu berpikir pada setiap apa yang akan dilakukannya dan selalu merendahkan diri dari apa yang dimiliki.
2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa agama memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial remaja. Pembentukan karakter diri seorang remaja dibangun dari bagaimana tingkat pendidikan agama yang diperolehnya. Jika seorang remaja memiliki benteng agama yang kuat maka tingkat sosialisasi remaja tersebut terhadap masyarakat akan tercermin. Tercermin dari bagaimana respon yang diberikan, tercermin dari tutur berbicara terhadap sesama dan terhadap orang yang lebih tua. Sebaliknya, jika seorang remaja memiliki benteng agama yang rendah maka akan mempengaruhi kualitas sosial yang ia berikan.

B. Saran

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kebaikan dan manfaat bagi para pembacanya untuk dijadikan bahan referensi. Peneliti juga berharap dengan diadakannya penelitian mengenai Agama dan Kehidupan Sosial Remaja di Desa Bumi Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara pada penelitian ini pihak tokoh masyarakat dan tokoh agama beserta remaja dapat memberikan kontrol sosial yang baik dan sesuai dengan sifat dan karakter remaja agar dia dapat terkontrol. Apabila ada salahnya dalam penulisan skripsi ini mohon dimaklumi.